

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, SERTIFIKAT BANK INDONESIA
SYARIAH (SBIS) DAN KURS TERHADAP DANA PIHAK
KETIGA (DPK) PERBANKAN SYARIAH
DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Fakultas Ekonomi Islam Pada Jurusan Perbankan Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara

Oleh :

Ririn Khairiyah

Nim : 53153046

PERBANKAN SYARIAH



**FAKULTAS EKONOM DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATRA UTARA
MEDAN
2019/1440 H**

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, SERTIFIKAT BANK INDONESIA
SYARIAH (SBIS) DAN KURS TERHADAP DANA PIHAK
KETIGA (DPK) PERBANKAN SYARIAH
DI INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh :

Ririn Khairiyah

Nim : 53153046

PERBANKAN SYARIAH



**FAKULTAS EKONOM DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATRA UTARA
MEDAN
2019/1440 H**

ABSTRAK

Ririn Khairiyah (2019), NIM : 53153046, Judul skripsi: Analisis pengaruh inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan kurs terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2013-2018, dibawah bimbingan Pembimbing skripsi I Bapak Dr. Sugianto, MA dan Pembimbing Skripsi II Bapak Muhammad Ikhsan Harahap M.E.I

Produk dana pihak ketiga merupakan produk penghimpunan dana bagi perbankan, termasuk perbankan syariah, karena kegiatan utama bank itu sendiri adalah menghimpun dan menyalurkan dana, tanpa adanya dana yang dihimpun dari masyarakat maka bank tidak bisa beroperasi dengan baik, kegiatan utama bank itu sendiri adalah menghimpun dana, dana yang dihimpun dari masyarakat dapat berbentuk giro, tabungan, sertifikat deposito dan juga deposito berjangka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi yaitu inflasi, SBIS dan kurs terhadap dana pihak ketiga perbankan syariah di Indonesia periode 2013-2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Data yang digunakan merupakan data *time series* yang diambil dari website resmi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Hasil penelitian menghasilkan nilai *R-square* sebesar 89,6%. Artinya 89,6% variabel dana pihak ketiga dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, SBIS dan kurs. Sisanya sebesar 10,4% dijelaskan oleh variabel lain. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yang terdiri dari inflasi, SBIS dan kurs mempunyai hubungan dengan variabel dana pihak ketiga. Hasil pengujian secara parsial membuktikan bahwa, variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga. Variabel SBIS juga berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga perbankan syariah dan variabel kurs juga berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga perbankan syariah di Indonesia. hasil pengujian secara simultan, semua variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Kata kunci: **Inflasi, SBIS, kurs, DPK.**

KATA PENGANTAR

Alhmdulillah, Alhamdulillahirabbil alamin, Alhamdulillah ala kulli halin, alhamdulillah ala kulli fursotin, Alhamdulillah ala kulli waktin, Alhamdulillah, puja dan puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah swt, karena berkat limpahan rahmatnya, kemurahan hatinya, keagungan sifatnya, keberkahan kesehatan yang ia berikan, kesempatan waktu yang ia berikan, kesehatan yang ia limpahkan dan kemudahan dalam menyusun skripsi ini yang tidak dapat diuraikan satu persatu atas nikmat yang telah Allah berikan kepada saya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh Inflasi, SBIS dan Kurs terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesiap periode 2013-2018**”.

Shalawat dan salam saya rangkai dan hadiahkan kepada nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yang diterangi oleh iman dan islam dan dari zaman *jahiliyah* menuju zaman *islamiyah* yang mana syafaatnya akan sangat dinantikan di *yawmil* akhir kelak,

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian akhir perkuliahan dan untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, jurusan Perbankan Syariah.

Segala upaya yang telah dilakukan tentunya tidak terlepas dari doa, bimbingan, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu hingga terselesaikannya skripsi ini, terutama disampaikan kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag.**, selaku Rektor UIN Sumatra Utara.
2. Bapak **Dr. Andri Soemitra MA**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uin Sumatra Utara.
3. Bapak **Zuhrinal M. Nawawi MA**, selaku Kajor Perbankan Syariah.
4. Ibu **Tuti anggraini MA**, selaku Sekjur Perbankan Syariah.
5. Bapak **Dr. Sugianto, MA**, selaku Dosen Penasehat Akademik yang memberikan masukan kepada saya. Serta selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak **Muhammad Ikhsan Harahap, M.E.I**, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
7. Kedua orang tua penulis Ayahanda Saharuddin dan Ibunda Lamsari yang selalu mendoakan, mengarahkan, memberikan semangat dan dukungan kepada penulis, baik secara materi, moril maupun spiritual.
8. Abang dan adik penulis, Fahmi al salam dan Nisa inayah amalasari yang telah memberikan motivasi yang luar biasa untuk penulis.

9. Seluruh Keluarga Besar PSC dan PS angkatan 2015, terkhusus untuk Muhammad Akrom nur, M fachrurozy, Fiqri heriansyah yang sering penulis tiba-tiba tanyain mengenai bahasa-bahasa Ekonomi, yang penulis kurang mengerti, kepada Laila fatma nst dan Ria alfianita nasution yang sering membantu penulis apabila kurang mengerti tentang skripsi atau data yang diteliti, siti chairani zahwa yang sering penulis tanya, apabila komputer penulis sedikit bermasalah, kepada Putri aisyah dan Deby guswita yang sering mendoakan penulis, wanda awliya teman menunggu pembimbing, kepada Tuti alawiyah siregar dan Finirika zahra yang sering memberikan selamat atau motivasi kepada penulis, kepada Andre julian pemberi motifasi yang hebat. Irfan alwi pasaribu teman seperjuangan dari awal seminar proposal hingga penyusunan skripsi.
10. Seluruh sahabat terkhusus Raudah rahmaini jannah yang telah banyak memberikan motivasi dan inspirasi kepada penulis, Nurul qoedatul khoiriyah yang telah menemani penulis bimbingan, chairunnisa silangit dan Nur aziza siregar yang telah memberikan dorongan serta motivasi
11. Seluruh teman bidadari surga penulis, Sri dahlia, Nur ajija simatupang, Ira fristi angraini. Era fazira.
12. Seluruh teman-teman penulis di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Munada elmuna, Gita septia hasanah, Enita kasih dan Intan rahmah.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan disebabkan kekurangan pada diri penulis. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif, guna menyempurnakan tulisan yang telah ada. Harapan penulis mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah keilmuan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatre Utara,

*Billahi Taufiq Walhidayah
Wassalamu'alaikum Wr. WB*

Medan, 5 JUNI 2019
Penulis

**Ririn Khairiyah
NIM.53153046**

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

ABSTRAK.....i

KATA PENGANTAR.....ii

DAFTAR ISI.....iv

DAFTAR TABEL.....vi

DAFTAR LAMPIRANvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah9

C. Pembatasan Masalah9

D. Perumusan Masalah10

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian10

BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori 12

B. Penelitian Terdahulu39

C. Kerangka Pemikiran45

D. Hipotesis Penelitian46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian47

B. Lokasi dan Waktu Penelitian47

C. Jenis dan Sumber Data47

D. Populasi dan Sampel48

E. Definisi Operasional48

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data49

G. Metode Analisis Data49

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Gambaran Umum Objek Penelitian55

B. Deskripsi Data Penelitian57

C. Hasil Uji Asumsi Klasik67

D. Hasil Uji Hipotesis71

E. Pembahasan74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan78

B. Saran78

C. Rekomendasi79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Inflasi, SBIS, Kurs dan DPK.....	6
2. Penelitian Terdahulu	39
3. Data Perkembangan DPK Periode 2013-2018.....	58
4. Data Pertumbuhan DPK (g%) periode 2013-2018.....	59
5. Data Pergerakan Inflasi Periode 2013-2018	61
6. Data Pergerakan SBIS Periode 2013-2018	63
7. Data Pertumbuhan (g%) SBIS Periode 2013-2018	64
8. Data Pergerakan Kurs Periode 2013-2016.....	65
9. Data Pertumbuhan (g%) Kurs Periode 2013-2018.....	67
10. Hasil Uji Autokorelasi.....	69
11. Hasil Uji Heteroskedasitas	70
12. Hasil Uji Hipotesis	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Teoritis	45
2. Perkembangan DPK 2013-2018.....	58
3. Pertumbuhan DPK (g%) periode 2013-2018	59
4. Perkembangan Inflasi Periode 2013-2018	61
5. Pergerakan SBIS Periode 2013-2018	63
6. Pertumbuhan (g%) SBIS Periode 2013-2018	64
7. Pergerakan Kurs Periode 2013-2018	66
8. Pertumbuhan (g%) Kurs Periode 2013-2018	66
9. Hasil Uji Normalitas	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.¹

Ekonomi Islam merupakan bagian dari syariat Islam. Dimana aturannya flexibel sehingga dapat menyahuti setiap perubahan, perkembangan ekonomi dan bisnis manusia². Sejatinnya sistem ekonomi ini telah lahir seiring dengan kelahiran syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Realitas baru menunjukkan Ekonomi Islam tumbuh dan berkembang di tengah-tengah sistem ekonomi konvensional (*kapitalisme sosialisme*) yang dinilai selalu menjadi penyebab krisis ekonomi. Ekonomi Islam hadir menjadi solusi dan problem ekonomi dunia saat ini, ia mengajarkan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, kejujuran dan mengharamkan riba.

Dalam perekonomian disuatu negara, tabungan dan investasi merupakan faktor penentu tingkat pertumbuhan ekonomi, dimana yang dibutuhkan masyarakat Indonesia sekarang yaitu kesejahteraan dalam hidup, tentu saja faktor ekonomi hal yang paling utama menjadi penentu kesejahteraan masyarakat atau umat Indonesia. Oleh karena itu semakin besar dana yang dimiliki suatu negara maka semakin pesat pertumbuhannya.³

Sebagaimana diketahui, kegiatan perbankan syariah di Indonesia baru di mulai sejak tahun 1992. Peraturan mengenai perbankan syariah pada saat itu masih sangat terbatas. Adanya UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan, belum

¹ Amelia Euis, *Keadilan distributive dalam Ekonomi* (Jakarta : Pt Raja Grafindo, 2009)

² Hardani Wibi, *Ekonomi Islam* (Jakarta : Pt Raja Grafindo, 2010), h 1

³ Pindyck Roberts & Rubinfeld Daniel, *Mikro Ekonomi* (Jakarta : Erlangga,ed 8,2012), h

dapat mengatur secara tegas mengenai perbankan syariah. Pada tahun 1998, lahir UU No.10 tahun 1998. Tentang perubahan atas UU No 7 tahun 1992 tentang perbankan⁴. Yang secara *ekplisit* menetapkan bahwa bank dapat beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

Seiring pesatnya pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia, maka pemerintah kemudian mengeluarkan peraturan tentang perbankan syariah yaitu UU No. 21 Tahun 2008. Undang Undang ini memberikan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan jaringan perbankan syariah. Di antaranya adalah izin pembuka Unit Usaha Syariah (UUS) oleh Bank Umum Konvensional atau Konversi sebuah bank konvensional menjadi Bank syariah.

Bank syariah merupakan lembaga *intermediary* yakni lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat. Penghimpunan dana secara garis besar adalah dana yang dapat dimanfaatkan oleh sebuah bank untuk menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dan penyalur dana. Penghimpunan dana di perbankan disebut dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Dana Pihak Ketiga adalah dana dalam bentuk rupiah maupun valuta asing milik pihak ketiga (masyarakat) bukan bank yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito. Penyaluran dana, dana yang berhasil di himpun dari sebuah bank , kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit jika dalam bank syariah disebut juga *lending* atau *financing* atau bentuk lainnya kepada masyarakat yang memerlukan, seperti pembelian surat-surat berharga, penyertaan, pemilikan harta tetap dan sebagainya.⁵

Dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, maksudnya dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat. Tujuan utama masyarakat menyimpan uangnya adalah untuk keamanan uangnya. Sedangkan tujuan kedua adalah untuk melakukan investasi dengan mengharapkan bunga atau bagi hasil dari bank tersebut. Selain menghimpun dana, sudah jelas kegiatan bank adalah menyalurkan dana ke

⁴ Undang-undang Perbankan Syariah No 10 tahun 1998,

⁵ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta:Rajawali Pers, edisi revisi, 2014), h 23

masyarakat, bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan. Dengan kata lain, bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkannya.⁶

Selain fungsi-fungsi umum diatas, secara lebih khusus bank juga berfungsi, pertama sebagai *agent of trust*, yaitu lembaga yang berdasarkan kepercayaan. Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam penghimpun dana maupun penyalur dana. Dalam fungsi ini harus di bangun kepercayaan yang bergerak ke dua arah, yaitu dari bank ke masyarakat dan begitu juga sebaliknya. Kedua, *agent of development*, yaitu lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi di suatu negara. Kegiatan bank berupa penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sekto rill. Ketiga, *agent of service*, yaitu lembaga yang memberikan pelayanan jasa perbankan dalam bentuk transaksi keuangan kepada masyarakat, seperti pengiriman uang/transfer, inkaso, penagihan surat berharga / collection, cek wisata, kartu debit, transaksi tunai, BI-RTGS, SKN-BI, ATM, e-banking, dan pelayanan lainnya, jasa yang ditawarkan bank ini erat terkait dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.⁷

Menurut Ismail, dana pihak ketiga biasanya lebih dikenal dengan dana masyarakat, merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha.⁸

Volume dana pihak ketiga dapat dijadikan indikasi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Semakin tinggi volume dana pihak ketiga mengindikasikan masyarakat semakin percaya kepada bank yang bersangkutan, sebaliknya jika volume dana pihak ketiga semakin menurun maka mengindikasikan masyarakat semakin menurun kepercayaannya terhadap bank tersebut.⁹

Sumber DPK yang dihimpun oleh bank (dapat mencapai 80-90%) dari seluruh dana yang dikelola oleh bank. Pentingnya fungsi DPK sebagai salah satu

⁶ *Ibid*, h 24

⁷ Machmud Amir, *Bank syariah* (Jakarta : Erlangga, 2010) h 32

⁸ Ismail, *Manajemen perbankan dari Teori menuju aplikasi* (Jakarta:Erlangga, 2013) h 48

⁹ *Ibid*, h 47

sumber modal, sehingga bank syariah harus memiliki kemampuan dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga.

Teori Milton Friedman terkenal dengan teori konsumsi hipotesis pendapatan permanen (*permanent income hypothesis*)¹⁰ dalam pengertian yang lebih sederhana maksudnya adalah pendapatan jangka panjang atau pendapatan rata-rata. Jadi konsumsi berdasarkan permanen maksudnya adalah konsumsi yang relatif tetap yang dapat dipertahankan sepanjang hidup, namun pada saat inflasi terjadi, SBIS menurun dan kurs menurun (terdepresiasi), maka masyarakat akan mengkonsumsi diluar dari biasanya karena kecendrungan harga yang meningkat, dan masyarakat akan menarik dananya dari bank untuk konsumsi.

Menurut Keynes, yang mempengaruhi besarnya tabungan adalah tingkat pendapatan dan konsumsi¹¹, disamping juga tingkat bunga. Dalam kondisi keseimbangan besarnya tabungan haruslah sama dengan investasi, dan ini menunjukkan bahwa besarnya tingkat investasi atau tabungan sebenarnya adalah bergantung juga pada tingkat pendapatan dan konsumsi. Pada saat inflasi meningkat kecenderungan harga barang-barang umum meningkat secara tajam, maka konsumsi meningkat karena kebutuhan akan harga barang barang umum tersebut dan tabungan akan menurun.

Tingginya harga dan pendapatan yang tetap, membuat masyarakat tidak mempunyai kelebihan dana untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan. Teori Dornbus mengatakan ada beberapa dampak dari inflasi¹² antara lain: menimbulkan gangguan fungsi uang, melemahkan semangat menabung, meningkatkan kecenderungan untuk belanja, pengerukan tabungan dan penumpukan uang.

Dapat dikatakan bahwa pada saat inflasi, masyarakat tidak memungkinkan untuk menabung karena cenderung harga yang meningkat sehingga terjadi peredaran uang, guna konsumsi individu atau sekelompok orang. Seperti halnya yang terjadi pada tahun 2016 dan 2018 dimana terjadi inflasi yang rendah dan

10 Piutong Iskandar, *Pengantar Mikro dan Makro* (Jakarta :Mitra Wacana Media, 2013), h 350

11 *Ibid*, h 352

12 Nanga Muana, *Makro Ekonomi* (Jakarta : Pt Raja Grafindo, 2001) , h 72

masyarakat cenderung untuk menabung, maka dapat disimpulkan bahwa pada saat inflasi rendah, tabungan meningkat dan dapat dikatakan bahwa hubungan inflasi dan Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah negatif.

Kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam rangka pengendalian uang beredar dilakukan dengan operasi pasar terbuka yaitu dengan menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat melalui bank-bank, termasuk bank syariah,¹³ agar operasi pasar berdasarkan prinsip syariah dapat dilaksanakan, maka perlu diciptakan suatu piranti yang sesuai dengan prinsip syariah dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Sertifikat Bank Indonesia Syariah merupakan surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang berjangka pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia guna untuk pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah menggunakan akad ju'alah.

Teori struktualis, menyatakan bahwa pada saat bank umum menempatkan dananya di Bank Indonesia, akan kecil terjadinya resiko likuiditas¹⁴, sehingga dalam kondisi ini kecil terjadinya resiko likuiditas pada bank, dan ini menunjukkan dapat meningkatkan kepercayaan nasabah, karena modal utama bank adalah kepercayaan (*trust*).

Apabila bank syariah lebih memilih untuk menempatkan dana tersebut di SBIS, maka dana pihak ketiga (terkhusus nasabah deposan yang memilih tabungan dalam bentuk deposito *mudharabah* pada bank) akan lebih percaya untuk menabung di bank syariah, dikarenakan kecil terjadinya resiko likuiditas pada bank. Keuntungan atau nisbah bagi hasil bank yang fluktuatif menjadi faktor utama minat nasabah deposan untuk menabung atau menghimpunkan dananya ke bank. Begitu juga dengan nasabah deposan giro dan tabungan wadiah, mereka akan percaya untuk menabung karena kecil terjadinya resiko likuiditas pada saat penarikan uang.

¹³ Wuluya Hari, *Ekonomi moneter, uang dan Perbankan* (Jakarta : Pt Rineka Cipta, cetakan pertama, 1993), h 101

¹⁴ *Ibid*, h 72

Tabel 1.1
Data DPK, Inflasi, SBIS & Kurs 2013-2018

Tahun	DPK (Milyar)		Inflasi	SBIS		Kurs	
	Rp	g (%)	(persen)	(Miliar)	g (%)	(Rupiah-USD)	
2013	2.920.640	-	6,38	5.174	-	10.458	-
2014	3.313.501	13,4	6,41	6.307	21,8	11.868	13,4
2015	3.560.617	7,45	6,98	8.065	27,8	13.386	12,7
2016	3.806.112	6,89	3,04	8.459	4,88	13.846	3,43
2017	4.202.127	10,4	3,80	11.291	33,4	13.782	-0,46
2018	4.502.868	7,15	3,19	11.211	-0,70	14.221	3,18

Sumber : Bank Indonesia & OJK (data dikelola)

Dari tabel diatas kita melihat fluktuasi pada inflasi, dimana mulai tahun 2013 sampai dengan 2018 mengalami lonjakan dan penurunan. Dari gambar diatas kita temukan inflasi yang meningkat pada tahun 2015 yaitu 6.98% (hampir 7%) dan mengalami penurunan hingga 3.04% pada tahun 2016 dan juga mengalami penurunan pada tahun 2018 yaitu dari 10.4% di 2017 hingga 7.15%. Tingginya inflasi tersebut disebabkan idul fitri, tahun baru dan natal itu yg disebut *demand pull inflation*, yang kedua adalah *cosh pull inflation* dimana terjadi peredaran yang dikarenakan harga-harga barang di dunia cenderung naik (kenaikan biaya) seperti bbm, listrik dll dan tingkat penawaran yang cenderung menurun.

Kemudian dari tabel diatas kita dapat melihat jika SBIS setiap tahunnya mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2018 SBIS mengalami penurunan, maka dapat disimpulkan jika bank syariah menggunakan Sertifikat Bank Indonesia (SBIS), yang dapat dimanfaatkan oleh bank syariah untuk mengatasi bila terjadi kelebihan atas likuiditas, akan terjadi peningkatan pada dana pihak

ketiga (DPK) Bank syariah di Indonesia, namun pada tahun 2018 saat SBIS mengalami penurunan, Dana Pihak Ketiga mengalami peningkatan, sehingga terjadi perbedaan teori dengan kenyataan.

Kurs (Nilai Tukar Rupiah) tumbuh secara fluktuatif atau naik turun, itu dapat dilihat pada 2013 kurs mencapai Rp10.458 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar Rp13.386 Jadi secara keseluruhan kurs menunjukkan peningkatan setiap tahunnya dan setiap tahunnya rupiah mengalami pelemahan nilai tukar terhadap dollar Amerika. Kondisi perekonomian sangat berpengaruh terhadap aktivitas perbankan.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengatur kestabilan ekonomi adalah kurs valuta asing. Teori para ahli ekonomi “Wassily Leontief dan Robert Fogel”, terdapat sistem kurs mengambang (*Floating exchange rate – FER*) yaitu sistem kurs menentukan bahwa nilai mata uang suatu negara ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pada pasar uang (resmi)¹⁵ dan pada saat permintaan tinggi maka penawaran menurun. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pada saat kurs meningkat maka tingkat konsumsi tinggi namun penulis akan membahas pada saat kurs meningkat (terapresiasi), maka tabungan akan meningkat karena kecenderungan kurs atau nilai tukar yang stabil, dan dinyatakan bahwa hubungan kurs dan tabungan adalah positif.

Kurs mengalami peningkatan (terapresiasi) pada tahun 2017 dan Dana Pihak Ketiga mengalami peningkatan pada tahun tersebut, keinginan masyarakat memiliki mata uang asing dan juga kecenderungan harga-harga tetap pada barang-barang impor seperti kendaraan, laptop dll, mengakibatkan masyarakat cenderung untuk tidak menarik uang dalam jumlah tinggi, hanya membelanjakan yang di kantong mereka saja, sehingga DPK cenderung meningkat di bank syariah pada saat kurs terapresiasi.

Bila dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Aldrin wibowo dan Susi suhendra (Universitas Gunadarma), dengan judul Analisis pengaruh nilai kurs, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Devisa di Indonesia. Hasil penelitian ini dengan uji regresi berganda,

¹⁵ *Ibid*, h 91

menunjukkan nilai kurs dan inflasi memiliki pengaruh positif terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK)¹⁶,

Sebagian besar variabel inflasi dan variabel kurs rupiah terhadap Dollar Amerika, berpengaruh positif atau searah dengan DPK. Artinya apabila inflasi meningkat maka DPK juga mengalami peningkatan, dan apabila kurs menurun maka DPK mengalami penurunan, sedangkan variabel SBI mengalami pengaruh negatif atau berlawanan arah dengan DPK.

Bertolak belakang dengan penelitian Selviana (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta) dengan judul Analisis Pengaruh Inflasi , nisbah bagi hasil dan kurs terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK), hasil penelitian ini pada uji regresi berganda, menunjukkan inflasi dan kurs memiliki pengaruh negatif terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK)¹⁷.

Artinya sebagian besar variabel inflasi dan kurs berpengaruh negatif terhadap Dana Pihak Ketiga, pada saat inflasi meningkat maka DPK menurun, pada saat kurs meningkat maka DPK mengalami penurunan, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi dan kurs tidak searah dengan DPK, melainkan berlawanan arah (berpengaruh negatif). Hasil penelitian Selviana dan Aldrin wibowo sangat bertolak belakang.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGARUH INFLASI, SBIS, DAN KURS TERHADAP DANA PIHAK KETIGA (DPK) PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan dan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul antara lain :

¹⁶ Wibowo aldrin, *Analisis pengaruh nilai kurs, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Devisa di Indonesia* (Journal of sussy gunadarma 2003-2008), h 1

¹⁷ Salviana, *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs dan Nisbah Bagi Hasil (NBH) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Periode Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, 2015.

1. Pergerakan inflasi dari tahun ke tahun cukup fluktuatif, sedangkan pada tahun 2014, 2015 & 2017 pada saat inflasi mengalami kenaikan, terjadi tingkat menabung yang cenderung meningkat.
2. Pergerakan SBIS terus meningkat dari tahun ke tahun, namun pada tahun 2018, pada saat SBIS mengalami penurunan, DPK mengalami peningkatan.
3. Pergerakan kurs dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan pada saat kurs mengalami kenaikan, terjadi tingkat menabung yang cenderung meningkat.
4. Pada tahun 2017 kurs tearapresiasi dan DPK mengalami peningkatan.
5. Tingginya harga dan pendapatan yang tetap, membuat masyarakat tidak mempunyai kelebihan dana untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan, namun dari tahun 2013-2018 DPK cenderung mengalami kenaikan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah penelitian ini dibatasi hanya pada 3 variabel bebas, yaitu inflasi, SBIS dan kurs. Sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah dana pihak ketiga (DPK). Periode data yang diteliti adalah periode 2013-2018. Sedangkan yang dimaksud dengan perbankan syariah adalah Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan uraian katar belakang masalah diatas, adapun perumusan masalahnya adalah :

1. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia periode 2013-2018 ?
2. Apakah SBIS berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia periode 2013-2018?
3. Apakah kurs berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia periode 2013-2018?

4. Apakah inflasi, SBIS dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia periode 2013-2018?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia
- b. Mengetahui pengaruh SBIS terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia.
- c. Mengetahui pengaruh kurs terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia.
- d. Mengetahui pengaruh inflasi, SBIS dan KURS secara simultan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis sendiri
 - 1) Bermanfaat menambah wawasan, menerapkan dan mengembangkan seluruh teori yang telah diperoleh semasa perkuliahan serta mendapat pengetahuan dan keterampilan.
 - 2) Menumbuhkan dan mengembangkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari di kelas perkuliahan bersamaan dengan ilmu yang telah diajarkan dosen-dosen Uin Sumatra Utara.
 - 3) Mengetahui, menyeimbangkan dan menyelaraskan ilmu-ilmu Ekonomi Islam dengan Ekonomi konvensional.
 - 4) Untuk mengetahui bagaimana inflasi, SBIS dan kurs mempengaruhi Dana Pihak Ketiga.
 - 5) Untuk mengetahui faktor pertumbuhan DPK yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun pada saat harga-harga cenderung meningkat.
 - 6) Untuk melahirkan asumsi individual penulis dari yang telah dipelajari semasa perkuliahan.

7) Mengembangkan teori-teori yang telah ada terkait dengan inflasi, SBIS, kurs dan DPK.

b. Bagi Perbankan

1) penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi bank syariah, baik berupa masukan ataupun pertimbangan terkait dengan analisis pengaruh inflasi, SBIS dan kurs terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah Indonesia.

2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan Dana Pihak Ketiga (DPK).

c. Bagi Akademisi

a) Mampu memberikan referensi bagi peneliti berikutnya terhadap masalah yang sama.

b) Mampu mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan sampai sejauh mana teori-teori yang sudah ditetapkan pada kasus dilapangan, sehingga hal-hal yang masih di rasa kurang dapat diperbaiki, serta dapat menambah wawasan bagi peneliti berikutnya.

c) Diharapkan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk menambah lagi variabel-variabel X dan Y yang peneliti tulis, serta mengembangkan variabel-variabel tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Dana Pihak Ketiga (DPK)

1. Pengertian Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga (simpanan) berdasarkan UU Perbankan No.10 tahun 1998 adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, tabungan, deposito dan bentuk lainnya. Dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat luas merupakan sumber dana terpenting, bagi operasional bank.

Menurut Ismail, dana pihak ketiga biasanya lebih dikenal dengan dana masyarakat¹⁸, merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha sumber dana dari masyarakat merupakan sumber dana yang utama bagi bank.

Dana pihak ketiga adalah dana yang berupa simpanan yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank.

2. Jenis-jenis Dana Pihak Ketiga

Menurut Kasmir, yang termasuk dalam dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan dan deposito, ketiga macam dana pihak ketiga tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Giro

Giro adalah simpanan dana pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, surat perintah bayar lainnya serta media lainnya, seperti ATM, lazim disebut dengan rekening koran.

b. Tabungan

Tabungan adalah seluruh pendapatan *disposable* yang tidak digunakan untuk konsumsi barang dan jasa. Tabungan merupakan simpanan dana

¹⁸ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta:Rajawali Pers, edisi revisi, 2014), h 23

pihak ketiga pada bank yang penarikannya tidak dibenarkan dengan cek, bilyet giro, melainkan dengan persyaratan yang telah ditetapkan, seperti ATM dan media lainnya.

c. Deposito Berjangka (*Time deposit*)

Deposito berjangka adalah produk bank sejenis tabungan, dimana uang yang disetorkan dalam deposito berjangka tidak boleh ditarik nasabah dan baru bisa dicairkan sesuai dengan tanggal jatuh temponya. Ada beberapa jangka waktu dalam deposito berjangka yakni 1, 3, 6, 12 atau 24 bulan.

3. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga (DPK) .¹⁹

Faktor external yang mempengaruhi Dana Pihak Ketiga (DPK)

- a. Nilai tukar
- b. Harga komoditas
- c. Harga minyak dunia, yang disebabkan kenaikan BBM
- d. Inflasi
- e. Pendapatan Domestik Bruto (PDB)
- f. Harga pangan dunia,
- g. dan SBIS.

Dan faktor internal yang mempengaruhi Dana Pihak Ketiga (DPK)

- a. Tingkat pendapatan dan kekayaan
- b. Tingkat suku bunga dan spekulasi
- c. Sikap berhemat
- d. nisbah bagi hasil (margin)
- e. Budaya (gaya hidup)
- f. Keadaan perekonomian.

¹⁹ Wayan Sudirman, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Kencana recada media, 2013) h 28

4. Akad-Akad dalam DPK

a. Wadi'ah

1). Pengertian Wadiah

Wadiah merupakan prinsip simpanan murni dari pihak yang menyimpan atau menitipkan kepada pihak yang menerima titipan untuk dimanfaatkan²⁰. Titipan harus dijaga dan dipelihara oleh pihak yang menerima titipan, dan titipan ini dapat diambil sewaktu-waktu pada saat dibutuhkan oleh pihak yang menitipkannya.

Kata wadiah berasal dari *wada'a asy syaiya*, yaitu meninggalkan sesuatu, sesuatu yang seseorang tinggalkan kepada orang lain agar dijaga disebut wadiah, karena dia meninggalkannya pada orang yang sanggup menjaga²¹. Wadiah merupakan titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penyimpan menghendaknya.

Apabila seseorang menitipkan barang kepada saudaranya,²² maka ia wajib menerima titipan tersebut, bila ia merasa mampu menjaganya, hal ini termasuk dalam rangka tolong-menolong dalam ketakwaan dan kebijakan. Pihak penerima barang titipan wajib mengembalikan titipan kepada pemiliknya kapan saja ia memintanya.

Tolong – menolong sangat dianjurkan bagi setiap muslim. Hal tersebut dijelaskan dalam QS Al-Maidah (5) : 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

العِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kepada Allah sungguh ia sangat berat siksaan²³.

²⁰ Ifham Ahmad, *Ini Lho Bank syariah* (Jakarta: Pt Gramedia Utama, 2015), h 59

²¹ Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana, edisi pertama, 2011), h 63

²² *Ibid*

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang, Assyifa'), h 37

Wadiah juga didefinisikan sebagai akad penitipan barang atau uang antara pihak yang mempunyai barang atau uang dan pihak yang diberi kepercayaan dengan tujuan untuk menjaga keselamatan, kemanan serta keutuhan barang atau uang.

2). Dasar Hukum Wadiah

Wadiah disyariatkan berdasarkan Al-Quran, As-sunnah dan Ijma'. Di antara ayat yang menunjukkan persyariatan wadiah adalah surah An Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendakny kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang memberi pelajaran kepadamu. Sungguh Allah maha mendengar, maha melihat²⁴.

Ayat lain yang dapat dijadikan dasar persyariatan wadiah adalah surat Al-Baqarah ayat 283:

فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ

Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya²⁵.

3). Rukun dan Syarat Wadiah

Kalangan Hanafiyah berpendapat bahwa rukun wadiah ada dua, yaitu ijab dan kabul. Ijab ini dapat berupa pernyataan untuk menitipkan, seperti pernyataan “aku titipkan barang ini kepadamu” atau pernyataan lain yang menunjukkan ada maksud untuk menitipkan barang kepada orang lain. Kemudian kabul berupa pernyataan yang menunjukkan penerimaan untuk menerima amanat titipan.²⁶

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta, An najwa), h 41

²⁵ *Ibid*, h 42

²⁶ Yahya an nawawi (Digital library, almaktabah al-syamirah), h 173

Mayoritas Ulama berpendapat sebagaimana kalangan Syafi'iyah, bahwa rukun wadiah ada empat, yaitu dua pihak yang berakad, barang yang di titipkan, ijab dan kabul. Pihak yang menitipkan dan yang menerima titipan harus orang yang cakap hukum²⁷ berkaitan dengan syarat shigah.

Komplikasi Hukum Ekonomi Syari'ah pasal 370 menyebutkan rukun wadiah adalah a). Muwaddi'/ penitip; b). Mustauda'/ penerima titipan; c). Wadiah bih / harta titipan; dan d) akad.

Vertizhal Rivai dan Arviyan Arifin dua orang teoritisi dan sekaligus praktisi dalam bidang lembaga keuangan syariah memaparkan syarat-syarat wadiah sebagai berikut:²⁸

- a) Syarat Punya Barang Dan Orang Yang Menyimpan²⁹
 - 1) Pemilik barang dan orang yang menyimpan hendaklah:
 - a. Sempurna akal pikiran.
 - b. Pintar yakni mempunyai sifat rusyd.
 - c. Tetapi tidak disyaratkan cukup umur atau baligh. Orang yang belum baligh hendaklah terlebih dahulu mendapat izin dari penjaganya untuk mengendalikan wadiah
 - 2) Pemilik barang dan orang yang menyimpan tidak tunduk pada perorangan saja.
- b) Syarat Barang
 - 1) Barang yang disimpan hendaklah boleh dikendalikan oleh orang yang menyimpan.
 - 2) Barang yang disimpan hendaklah tahan lama
 - 3) Jika barang yang disimpan itu tidak boleh tahan lama orang menyimpan boleh menjual setelah mendapat izin dari pengadilan dan uang penjualan disimpan hingga sampai waktu penyerahan balik kepada yang punya.

Dalam akad Wadiah, bank syariah dapat menawarkan dua produk perbankan yang telah dikanal oleh masyarakat luas yaitu giro dan tabungan³⁰.

²⁷ Mustofa Imam, *Fiqh Muamalah kontemporer* (Jakarta:Pt Raja Grafindo), h 182

²⁸ *Ibid*, h 183

²⁹ *Ibid*

Kedua produk ini dapat ditawarkan dengan menggunakan akad wadiah, yaitu giro wadiah dan tabungan wadiah.

1. Giro Wadiah

a. Pengertian Giro Wadiah

Giro wadiah adalah produk pendanaan bank syariah berupa simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening giro (*current account*) untuk keamanan dan kemudahan pemakainnya³¹. Karakteristik giro wadiah ini mirip dengan giro pada bank konvensional, ketika kepada nasabah penyimpan diberi garansi untuk dapat menarik dananya sewaktu-waktu, baik dari bilyet giro, kartu ATM, atau dengan cara pemindah bukuan tanpa biaya. Bank syariah menyalurkan dananya dengan menggunakan dana nasabah yang terhimpun untuk tujuan mendapatkan keuntungan dalam kegiatan yang berjangka pendek atau untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank, selama dana tersebut tidak ditarik. Bank tidak menggunakan dana ini untuk pembiayaan bagi hasil, yang sifatnya jangka pendek. Keuntungan yang diperoleh bank menggunakan dana ini, menjadi milik bank, demikian juga kerugian, sepenuhnya menjadi tanggung jawab bank, bank diharuskan untuk memberikan suntikan insentif berupa bonus kepada nasabah yang menghimpun dananya ke bank . Besarnya bonus tidak disyaratkan sebelumnya, juga tidak dibilang dimuka.

b. Aplikasi dan Skema Giro Wadiah

Aplikasinya ada giro wadiah yang memberikan bonus dan ada giro wadiah yang tidak memberikan bonus³². Pada kasus pertama, giro wadiah memberikan bonus karena bank menggunakan dana giro ini untuk tujuan produktif dan menghasilkan keuntungan, pihak bank dapat memberikan bonus kepada nasabah deposan. Pada kasus kedua , giro wadiah tidak memberikan bonus karena bank hanya menempatkan dana simpanan giro ini untuk menyeimbangkan operasi bank dan untuk transaksi jangka pendek atas tanggung jawab bank dan tidak menghasilkan keuntungan rill.

³⁰ *Ibid*, h 65

³¹ *Ibid*, h 66

³² *Ibid*

Skema giro wadiah yakni pihak penitip adalah nasabah deposan, pihak penyimpan adalah bank, dan barang, aset yang dititipkan adalah uang. Simpanan giro (*current account*) di bank syariah tidak selalu menggunakan prinsip *yadh amanah* karena pada dasarnya giro dapat dianggap sebagai suatu kepercayaan dari nasabah kepada bank untuk menjaga dan mengamankan aset/dananya. Dengan prinsip ini nasabah deposan tidak menerima imbalan atau bonus apapun karena aset/dana yang dititipkan tidak akan dimanfaatkan untuk tujuan apapun, termasuk untuk kegiatan produktif. Sebaliknya Bank boleh membebankan biaya administrasi penitipan.

c. Macam-macam Giro Wadiah³³

Giro wadiah dibagi menjadi dua yakni giro wadiah *yad al-amanah* dan giro wadiah *yad ad-dhamanah*.

- 1) Giro wadiah *yad al-amanah* adalah simpanan yang dititipkan nasabah kepada bank tidak untuk dimanfaatkan, nasabah hanya mengukur kepercayaan dan mengamankannya di bank dengan demikian nasabah tidak menerima bonus atau imbalan apapun.
- 2) Giro wadiah *yad ad-dhamanah* adalah simpanan yang dititipkan nasabah kepada bank yang dapat dipergunakan, dimanfaatkan bank atau untuk digunakan lebih produktif, sehingga nasabah berhak menerima bonus dan imbalan dari pihak bank, dengan syarat bonus tidak dikatakan dimuka.
- 3) Selain itu, simpanan giro juga dapat menggunakan prinsip *qardh* ketika bank dianggap sebagai penerima pinjaman tanpa bunga dari nasabah deposan. Bank dapat memanfaatkan dana pinjaman dari nasabah deposan untuk tujuan apa saja, termasuk untuk kegiatan produktif mencari keuntungan. Sementara itu, nasabah deposan dijamin akan memperoleh kembali dananya secara penuh, sewaktu-waktu nasabah ingin menarik dananya. Bank boleh juga memberikan bonus kepada nasabah deposan, selama hal ini tidak disyaratkan di awal perjanjian, Simpanan giro seperti ini diterapkan di perbankan Islam di Iran.

³³ *Ibid*

2. Tabungan Wadiah

a. Pengertian Tabungan Wadiah

Tabungan wadiah adalah produk pendanaan bank syariah berupa simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening tabungan (*saving account*) untuk keamanan dan kemudahan pemakaiannya seperti giro wadiah, tetapi tidak sefleksibel giro wadiah, karena nasabah tidak dapat menarik dananya dengan cek. Karakteristik tabungan wadiah ini juga mirip dengan tabungan di bank konvensional, ketika nasabah penyimpan dapat garansi untuk dapat menarik dananya sewaktu-waktu dengan menggunakan berbagai fasilitas yang disediakan bank, seperti kartu ATM dan sebagainya tanpa biaya. Seperti halnya pada giro wadiah, bank juga boleh menggunakan dana nasabah yang terhimpun untuk tujuan mencari keuntungan dalam kegiatan yang berjangka pendek atau untuk kebutuhan likuiditas bank. Bank dapat menggunakan dana ini lebih leluasa dibandingkan menggunakan dana giro wadiah, sehingga bank mempunyai kesempatan lebih untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, bonus yang diberikan oleh bank kepada nasabah tabungan wadiah biasanya lebih besar daripada yang diberikan kepada nasabah giro wadiah. Besarnya bonus juga tidak dipersyaratkan dan ditetapkan diawal.

b. Skema Tabungan Wadiah

Skema tabungan wadiah³⁴, yakni pihak penitip adalah nasabah deposan, pihak penyimpan adalah bank, dan barang/aset yang dititipkan adalah uang. Tabungan wadiah tidak memiliki fasilitas buku cek dan bilyet giro yang dimiliki oleh giro wadiah.

c. Macam-macam Tabungan Wadiah

Tabungan wadiah dibagi menjadi dua³⁵ yakni tabungan wadiah *yad al-amanah* dan tabungan wadiah *yad ad-dhamanah*. Giro wadiah *yad al-amanah* adalah simpanan yang dititipkan nasabah kepada bank tidak untuk dimanfaatkan, nasabah hanya mengukur kepercayaan dan mengamankannya di bank dengan demikian nasabah tidak menerima bonus atau imbalan apapun. Tabungan wadiah *yad ad-dhamanah* adalah simpanan yang dititipkan nasabah kepada bank untuk

³⁴ *Ibid*, h 201

³⁵ *Ibid*, h 202

dipergunakan, dimanfaatkan bank atau untuk digunakan lebih produktif, sehingga nasabah berhak menerima bonus dan imbalan dari pihak bank, dengan syarat bonus tidak dikatakan dimuka.

3. Pendanaan dengan prinsip *qardh*

Simpanan giro dan tabungan juga dapat menggunakan prinsip *qardh*³⁶ ketika bank dianggap sebagai penerima pinjaman tanpa bunga dan nasabah deposan sebagai pemilik modal. Bank dapat memanfaatkan pinjaman dari nasabah deposan untuk tujuan apa saja, termasuk kegiatan produktif mencari keuntungan. Sementara itu nasabah yang dijamin akan memperoleh kembali dananya secara penuh, pada saat waktu nasabah ingin menarik dananya. Bank boleh juga memberikan bonus kepada nasabah deposan, selama hal ini tidak dikatakan diawal perjannian. Simpanan giro *qardh* dan tabungan *qardh* seperti ini banyak dilakukan di perbankan Islam di Iran. Giro dan tabungan *qardh* memiliki karakteristik menyerupai giro dan tabungan wadiah. Bank sebagai peminjam dapat memberikan bonus karena bank menggunakan dana untuk tujuan produktif dan menghasilkan profit. Bonus tabungan *qardh* lebih besar daripada giro *qardh*, karena bank lebih leluasa menggunakan dana untuk tujuan produktif. Bentuk *qardh* seperti ini tidak umum digunakan oleh bank syariah. Hanya bank syariah di Iran menggunakan akad *qardh* untuk simpanan.

a. Mudharabah

1). Pengertian Mudharabah

Mudharabah berasal dari kata *dharb* yang berarti memukul atau berjalan. Dalam bidang ekonomi islam, pengertian memukul atau berjalan lebih tepatnya adalah proses seseorang memukulkan kakinya dalam menjalankan usahanya. Sedangkan secara istilah, mudharabah merupakan akad kerja sama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (pemilik dana), menyediakan seluruh dana, sedangkan pihak kedua (pengelola dana) bertindak selaku pengelola, dan keuntungan usaha dibagi diantara mereka sesuai kesepakatan, sedangkan kerugian

³⁶ *Ibid.* h 72

finansial hanya ditanggung oleh pengelola dana. Secara oprasional, ada tiga jenis mudharabah:

- a) *Mudharabah mutlaqah* adalah mudharabah dimana pemilik dana memberikan kebebasan kepada pengelola dana dalam pengelolaan investasinya.
- b) *Mudharabah muqayyadah* adalah mudharabah dimana pemilik dana memberikan batasan kepada pengelola dana, antara lain mengenai tempat, cara dan atau objek investasi.
- c) *Mudharabah musytarakah* adalah mudharabah dimana pengelola dana menyertakan modal atau dananya dalam kerja sama investasi.

b. Dasar Hukum Mudharabah

Mudharabah mempunyai landasan dari Al-Quran, As-Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Landasan dari al Quran adalah sebagai berikut:³⁷

Firman Allah dalam surah Al-Muzammil ayat 20.

وَأَخْرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ ۗ

Orang-orang yang berjalan dimuka bumi mencari sebagian karunia Allah³⁸.

Firman Allah dalam surah Al-Jumuah ayat 10:

إِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila solat telah dilaksanakan, maka bertebarlah kamu dimuka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung³⁹.

c. Rukun-Rukun Mudharabah

Agar Mudharabah berjalan sesuai dengan syariat syariat Islam maka diperlukan beberapa rukun mudharbah yaitu:⁴⁰

³⁷ *Ibid*, h 151

³⁸ *Ibid*

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ *Ibid*, h 153

- a). Pemilik modal (*Shahibul maal*)
- b). Pelaku usaha atau pengelola modal (*Mudharib*)
- c). Modal (*ra'sul maal*)
- d). Pekerjaan pengelola modal (*al-amal*)
- e). Keuntungan (*ar-Ribh*)

Mudharabah merupakan salah satu akad yang digunakan oleh bank syariah untuk produk penghimpunan pihak ketiga. Dalam akad mudharabah, bank syariah dapat menawarkan tiga produk perbankan yang telah dikanal oleh masyarakat luas yaitu giro, tabungan dan deposito.

1. Giro Mudharabah

Bank syariah menerima simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening giro (*current account*) untuk keamanan dan kemudahan pemakaian, seperti rekening tabungan tetapi giro lebih mudah dan flexibel, karena nasabah dapat menarik dananya dengan cek dan bilyet giro⁴¹.

Bank juga dapat mengintegrasikan rekening giro dengan rekening investasi dengan prinsip mudharabah dengan prinsip bagi hasil yang disepakati bersama. Mudharabah merupakan prinsip bagi hasil dan bagi kerugian ketika nasabah sebagai pemilik modal (*sahibul maal*) menyerahkan uangnya kepada bank sebagai pengusaha (*Mudharib*) untuk diusahakan. Keuntungan dibagi sesuai kesepakatan dan kerugian di tanggung oleh pemilik dana tau nasabah. Dalam praktiknya, tabungan wadiah dan tabungan mudharabah yang biasanya digunakan secara luas oleh bank.

2. Tabungan Mudharabah

Bank syariah menerima simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening tabungan (*saving account*) untuk keamanan dan kemudahan pemakaian, seperti rekening giro tetapi tidak seflexibel rekening giro, karena nasabah tidak dapat menarik dananya dengan cek dan bilyet giro. Prinsip yang digunakan dapat berupa: a. wadiah (titipan). b. qardh (pinjaman kebajikan). c. mudharabah (bagi hasil)⁴².

⁴¹ *Ibid*

⁴² *Ibid*

Bank juga dapat mengintegrasikan rekening tabungan dengan rekening investasi dengan prinsip mudharabah dengan prinsip bagi hasil yang disepakati bersama. Mudharabah merupakan prinsip bagi hasil dan bagi kerugian ketika nasabah sebagai pemilik modal (*shahibul maal*) menyerahkan uangnya kepada bank sebagai pengusaha (*Mudharib*) untuk diusahakan. Keuntungan dibagi sesuai kesepakatan dan kerugian di tanggung oleh pemilik dana tau nasabah. Dalam praktiknya, tabungan wadiah dan tabungan mudharabah yang biasanya digunakan secara luas oleh bank.

3. Deposito Mudharabah

Deposito adalah produk investasi berjangka waktu tertentu dalam mata uang rupiah yang dikelola berdasarkan prinsip mudhorobah *muthlaqoh*. Mudhorobah muthlaqoh yaitu apabila pihak mudhorib diberi kuasa penuh untuk menggunakan dana *shahibul maal* tanpa batasan.

Deposito mudharabah adalah bentuk tabungan berjangka atau investasi sesuai dengan waktu dan keuntungan yang ditetapkan. Deposito dengan akad antara pemilik dana sebagai *shahibul maal* (nasabah / pemilik dana) dan bank sebagai pengelolaan dana atau mudharib untuk meneglola dana dan memperoleh laba serta dibagi sesuai nisbah yang disepakati.

Aplikasi dalam perbankan akad mudharabah biasanya diterapkan pada produk-produk pendanaan dan pembiayaan. Pada sisi penghimpunan dana, mudharabah diterapkan pada⁴³:

- 1) Tabungan berjangka, yaitu tabungan yang dimaksudkan untuk tujuan khusus , seperti tabungan haji, tabungan kurban dan sebagainya.
- 2) Deposito biasa dan deposito spesial dimana deposito spesial dana yang dititipkan nasabah khusus untuk bisnis tertentu, misalnya murobahah saja atau ijarah saja.

Adapun pada sisi pembiayaan, mudhorobah diterapkan untuk:

- 1) Pembiayaan modal kerja, seperti modal kerja perdagangan dan jasa.

⁴³ *Ibid*

- 2) Investasi khusus, disebut juga mudharabah muqayyadah dimana sumber dana khusus dengan penyaluran yang khusus dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh shahibul maal.
- 3) Konsumsi rumah tangga.

B. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga secara tajam yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama sebagai akibat dari ketidak seimbangan arus barang dan jasa seiring dengan mata uang yang turun secara tajam. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau menaikkan kenaikan harga) pada barang lainnya.⁴⁴

Inflasi merupakan suatu nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan. Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecendrungan akan naiknya harga-harga barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang⁴⁵. Penyebab utama dan satu-satunya yang memungkinkan gejala ini muncul menurut teori kuantitas uang adalah terjadinya kelebihan uang yang beredar sebagai akibat penambahan jumlah uang di masyarakat.

Inflasi yaitu kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Inflasi adalah kecendrungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus.

Inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin lemahnya daya beli yang diikuti semakin merosotnya nilai ril (*intirisink*) mata uang suatu negara⁴⁶. Menurut Khalwati, Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus menerus

⁴⁴ Khalway Tajulk, *Macro Economi* (Bandung: Erlannga, 2000), h 11

⁴⁵ Natsir, *Ekonomi moneter dan bank sentralan* (Jakarta: Mitra wacana media, 2013), h

⁴⁶ *Ibid*

dalam jangka waktu cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga tersebut, nilai uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut.

Teori Keynes Inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuannya (secara ekonomis). Terjadi perbuatan pendapatan antar kelompok sosial yang mengakibatkan permintaan masyarakat terhadap barang-barang yang tersedia dan menimbulkan celah inflasi atau (*inflationary gap*). Permintaan yang meningkat harga barang naik dan terjadi inflasi.

Tingkat inflasi adalah perubahan persentasi dalam seluruh tingkat harga yang sangat bervariasi sepanjang waktu dan antar negara. Inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga rata-rata, dan harga adalah tingkat dimana uang dipertukarkan untuk mendapatkan barang dan jasa. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah indeks harga konsumen (IHK), Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. IHK adalah suatu ukuran atas keseluruhan biaya pembelian barang dan jasa oleh rata-rata konsumen.

2. Penyebab Terjadinya Inflasi

Ada beberapa penyebab terjadinya inflasi yaitu terdiri dari ⁴⁷

- a. Inflasi yang disebabkan tingginya permintaan (*demand – full inflation*) merupakan inflasi yang diakibatkan oleh perubahan – perubahan yang terjadi pada sisi permintaan agregat (AD) dari barang dan jasa dalam perekonomian, mengakibatkan ekonomi menghadapi pengangguran yang tinggi pada kesempatan penuh. Perekonomian mengalami tidak mampu menaikkan produksi maka agregat permintaan naik dan harga juga naik. Selain itu adalah tingkat *ekspor* tinggi menyebabkan pendapatan naik terus-menerus, konsumsi dan belanja negara juga naik. Sehingga berakibat perusahaan investasi semakin meningkat pada kesempatan kerja penuh.
- b. Meningkatnya biaya produksi, ketika harga biaya produksi suatu produk mengalami kenaikan, maka harga produk yang dihasilkan

⁴⁷ Sukirno, *Mengenal ekonomi MAKRO* (Jakarta : Erlangga, 2004), h 333-336

tersebut mengalami peningkatan. Inflasi ini disebabkan desakan biaya (*Cost Push Inflation*) merupakan jenis inflasi yang terjadi karena perubahan-perubahan pada sisi penawaran agregat (AS) dari barang dan jasa pada perekonomian.

- c. *Imported inflation dan Domestic inflation* merupakan bentuk inflasi yang disebabkan karena kenaikan harga minyak 3 kali lipat. Tahun 1973 yang dilakukan untuk negara Timur Tengah seperti minyak petroleum merupakan sumber energy terpenting dalam industri negara barat.

3. Cara Mencegah Inflasi

Menurut Nopirin, dengan menggunakan persamaan Irving Fisher $MV=PT$, dapat dijelaskan bahwa inflasi timbul karena MV naik lebih cepat daripada T , oleh karena itu untuk mencegah terjadinya inflasi maka salah satu variable (M atau V) harus dikendalikan. Di samping ini, volume T ditingkatkan guna mencegah atau mengurangi inflasi. Cara mengatur variable $M.V$ dan T tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan kebijakan moneter, fiskal atau kebijaksanaan yang menyangkut kenaikan produksi. Cara tersebut adalah sebagai berikut⁴⁸:

a. Kebijakan Moneter,

Sasaran kebijaksanaan moneter dicapai melalui jumlah uang yang beredar (M) Salah satu komponen jumlah uang adalah uang giral (*demand deposit*). Uang giral dapat terjadi melalui dua cara yaitu, pertama apabila seseorang memasukkan uang kas ke bank dalam bentuk giro. Kedua apabila seseorang memperoleh pinjaman dari bank tidak diterima kas tetapi dalam bentuk giro. Deposito yang timbul dengan cara kedua sifatnya lebih inflator daripada cara pertama. Sebab cara pertama hanyalah pengalihan bentuk saja dari uang kas ke uang giral. Bank sentral dapat mengatur uang giral ini melalui penetapan cadangan minimum . Untuk menekan cadangan laju inflasi minimum ini dinaikkan sehingga jumlah uang menjadi lebih kecil. Di samping cara ini, bank sentral dapat digunakan dapat menggunakan apa yang

⁴⁸ Karim, *Ekonomi islam* (Jakarta : Raj, 2007), h 143

disebut diskonto untuk pinjaman yang diberikan oleh bank sentral pada bank umum. Pinjaman ini biasanya berwujud tambahan cadangan bank umum yang ada pada bank sentral.

Discount rate bagi bank merupakan biaya untuk pinjaman yang diberikan oleh bank sentral. Apabila tingkat diskonto dinaikkan oleh bank sentral maka bank umum untuk meminjam makin kecil sehingga cadangan yang ada pada bank sentral juga mengecil. Akibatnya kemampuan bank umum memberikan pinjaman kepada masyarakat makin kecil sehingga jumlah uang yang beredar turun dan inflasi dapat dicegah.

Instrumen lain yang dapat dipakai untuk mencegah inflasi adalah politik pasar terbuka (jual/beli surat berharga). Dengan cara menjual surat berharga bank sentral dapat menekan perkembangan jumlah uang yang beredar sehingga laju inflasi dapat lebih rendah.

b. Kebijakan Fiskal,

Kebijakan fiskal menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total dan demikian akan mempengaruhi harga. Inflasi dapat dicegah melalui penurunan permintaan total. Kebijakan fiskal yang berupa pengurangan dan pengeluaran permintaan serta kenaikan pajak akan dapat mengurangi permintaan total, sehingga inflasi dapat ditekan.

c. Kebijakan yang berkaitan dengan output,

Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi. Kenaikan jumlah output ini dapat dicapai misalnya dengan kebijaksanaan penurunan bea masuk sehingga impor barang cenderung meningkat. Bertambahnya jumlah barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga.

d. Kebijakan Penentuan Harga dan *Indexing*,

Kebijaksanaan penentuan harga dan *indexing* ini dilakukan dengan penentuan celing harga, serta mendasarkan pada indeks harga tertentu

untuk gaji maupun upah, dengan demikian gaji atau upah secara riil tetap. Kalau indeks harga naik maka gaji atau upah juga dinaikkan.

e. Meningkatkan produksi.

Pemerintah membantu dan mendorong para pengusaha untuk menaikkan atau meningkatkan produksinya, diharapkan dengan meningkatnya produksi akan menghasilkan output yang lebih banyak, dengan output yang beredar dipasaran lebih banyak maka harga diharapkan akan turun sehingga inflasi dapat diatasi.

4. Macam-Macam Ukuran Inflasi

- a. Inflasi ringan adalah laju inflasi yang dibawah 10% dalam setahun.
- b. Inflasi sedang adalah laju inflasi yang berada diantara 10-30% dalam setahun.
- c. Inflasi berat adalah laju inflasi yang berkisar antara 30%-100% dalam setahun.
- d. Inflasi yang tidak terkendali (*hyperinflation*) adalah laju inflasi yang berkisar lebih dari 100% dalam setahun.

5. Hubungan Inflasi dengan Tabungan

Menurut Milton Friedman, Inflasi akan selalu terjadi karena hal tersebut merupakan fenomena moneter yaitu teori kuantitas uang menyatakan bahwa pertumbuhan dalam kuantitas uang adalah determinan dalam tingkat inflasi, tetapi teori ini hanya bersifat empiris bukan teoritis (uang dan harga). Teori kuantitas dan persamaan Fisher sama-sama menyatakan bahwa pertumbuhan uang mempengaruhi tingkat bunga normal.⁴⁹

$$M \times V = P \times T.(3)$$

Dengan keterangan M= Jumlah uang yang beredar, v = perpindahan uang, P = harga, dan T= transaksi Menurut teori kuantitas uang yaitu kenaikan dalam pertumbuhan uang sebesar satu persen menyebabkan kenaikan satu% dalam tingkat inflasi. Maka dari itu inflasi berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK).

⁴⁹ Mankiw, *Makro Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2003), h 74

Sedangkan menurut persamaan Fisher yaitu kenaikan satu persen tingkat inflasi sebaliknya menyebabkan kenaikan satu persen dalam tingkat bunga nominal. Sehingga antara satu untuk satu antara tingkat inflasi dan tingkat bunga nominal disebut efek Fisher (Fisher Effects) . Sehingga ditulis persamaan:

$$t = r + \pi..(4)$$

Dimana t = tingkat bunga nominal, r = tingkat bung aril, dan π = tingkat inflasi. Sehingga dari teori kuantitas dan persamaan Fisher tersebut diambil kesimpulan bahwa pertumbuhan uang akan mempengaruhi tingkat bunga nominal.

Persamaan Fisher tersebut hampir sama dengan konsep yang ada dalam ekonomi Islam, bahwa uang adalah *flowt concept* bukan *stock concept*. Uang adalah *public goods*, sedangkan capital adalah *privat good*. Uang yang mengalir adalah *public (flow concept)*, sedangkan uang yang mengendap kepemilikan disebut *privat good (stock concept)*. Dengan kesimpulan bahwa uang tidak boleh ditimbun tetapi harus berputar yaitu dengan cara mengalir terus menerus sehingga uang tersebut dapat lebih produktif antara orang yang kekurangan modal dan orang yang kelebihan modal. Modal dapat saling tolong menolong.⁵⁰

6. Inflasi dalam Perspektif Islam

Dalam Islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan dalam Islam. Penurunan dinar atau dirham dapat mungkin terjadi yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan . Diantaranya akibat ditentukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.

Salah seorang ekonom muslim (Al-Maqrizi) membuat klarifikasi inflasi berdasarkan faktor penyebabnya kedalam dua jenis, yaitu:

- a. Inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah
- b. Faktor kesalahan manusia

Menurut Al-Maqrizi, inflasi kana faktor alamiah terjadi ketika suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami

⁵⁰ Karim, *Ekonomi islam* (Jakarta : Raj, 2007), h 78

gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan . Di lain pihak, karena sifatnya yang sangat signifikan dalam kehidupan permintaan terhadap barang itu mengalami peningkatan. Harga-harga membumbung tinggi dan jauh dari daya beli masyarakat. Hal ini sangat berimplikasi terhadap kenaikan harga barang dan jasa lainnya. Sedangkan inflasi karena kesalahan manusia dapat terjadi akibat empat hal a. korupsi b. keadaan administrasi yang buruk c. Pajak yang berlebihan, dan d. Peningkatan sirkulasi mata uang.

7. Pengendalian Inflasi dalam perspektif Islam:

- a. Mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan dalam Islam. Penurunan dinar atau dirham dapat mungkin terjadi yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan. Diantaranya akibat ditentukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.
- b. Memuliakan produktifitas umat.
- c. Sebagai ekonom islam haruslah meningkatkan pemerataan distribusi atas sumber daya yang ada.
- d. Para umat manusia sendiri, disarankan untuk membatasi hawa nafsu atas sesuatu yang diinginkan dan tidak dibutuhkan, sehingga dengan perilaku tersebut dapat meminilisir keserakahan umat atas barang dan jasa dan juga dapat sedikit mengurangi masalah ekonomi.
- e. Hukum perbankan, Sistem Ekonomi Islam (SEI) dalam mendirikan perbankan dengan sistem bagi hasil berdasarkan ketentuan-ketentuan *Dhawabit Syariah*. Sehingga perbankan akan membantu dan mendukung sektor ini.
- f. Otoritas kebijakan moneter dan fiskal tidaklah terpisah dengan struktur pemerintahan (lembaga eksekutif) . Kebijakan moneter dan fiskal dalam SEI, sama sama berada di bawah departemen *baitul maal*.

Sehingga diperlukan untuk menggunakan dan menerapkan kebijakan-kebijakan moneter dan fiskal dalam mencegah atau mengatasi inflasi.

C. SBIS

1. Pengertian SBIS

Sertifikat Bank Indonesia Syariah merupakan surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang berjangka pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia guna untuk pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah menggunakan akad ju'alah.⁵¹

2. Teori SBIS dalam Perbankan Syariah

Sertifikat Bank Indonesia Syariah yang disebut SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia⁵². Hal ini sangat berbeda dengan SBI Konvensional yang diterbitkan melalui lelang dengan tingkat diskonto yang berbasis bunga (*interest*). Sedangkan SBIS diterbitkan menggunakan akad atau kontrak dengan akad ju'alah. Akad Ju'alah adalah janji atau komitmen (*iltijam*) untuk memberikan imbalan tertentu (*iwadh*) atas pencapaian hasil (*natijah*) yang ditentukan dari suatu pekerjaan.

3. Karakteristik SBIS

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. SBIS diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu instrument operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah⁵³.

SBIS, sebagai pengendalian instrumen moneter boleh diterbitkan untuk memenuhi kebutuhan Operasi Pasar Terbuka (*OPT*). Bank Indonesia memberikan imbalan kepada pemegang SBIS sesuai dengan akad yang dipergunakan. Bank Indonesia wajib mengembalikan dana SBIS pada pemegangnya pada saat jatuh

⁵¹Ismail, *Perbankan syariah* (Jakarta : prenada gramedia group, 2011), h 292

⁵²*Ibid*, h 300

⁵³*Ibid*, h 294

tempo. Bank syariah boleh memiliki SBIS untuk memanfaatkan dananya yang belum dapat disalurkan ke sektor riil.

Akad yang dapat digunakan untuk penerbitan instrumen SBIS adalah akad: *Mudharabah (Muqharodah)*, *Qardh*, *Musyarakah*, *Jualah*, *Wadiah dan Wakalah*⁵⁴. SBIS yang saat ini sudah diterbitkan oleh Bank Indonesia menggunakan akad jualah.

SBIS memiliki karakteristik sebagai berikut⁵⁵: 1). Satuan untuk sebesar RP. 1.000.000,000 (satu juta rupiah); 2). Berjangka waktu paling kurang satu bulan dan paling lama dua belas bulan; 3). Diterbitkan tanpa warkat (*scripless*); 4). Dapat digunakan kepada Bank Indonesia; dan 5). Tidak dapat diperdagangkan di pasar sekunder.

Bank Indonesia menerbitkan SBIS melalui mekanisme lelang, penerbitan SBIS menggunakan BI-SSSS. BI-SSSS (*Bank Indonesia Scripless Security Settlement System*) adalah sarana transaksi dengan Bank Indonesia termasuk penata usahanya dan penata usaha surat berharga secara elektronik dan terhubung langsung antara peserta, penyelenggara dan sistem Bank Indonesia.

4. SBIS Ju'alah

Sertifikat Bank Indonesia Syariah jualah (SBIS ju'alah) adalah SBIS yang menggunakan akad ju'alah. SBIS Ju'alah sebagai instrument moneter boleh diterbitkan untuk pengendalian moneter dan pengelolaan likuiditas bank syariah.⁵⁶

Dalam SBIS ju'alah, Bank Indonesia bertindak sebagai *ja'il* (pemberi pekerjaan); dan objek / *underlying ju'alah (mahhal al-aqd)* adalah partisipasi bank syariah untuk membantu tugas Bank Indonesia dalam pengendalian moneter melalui penyerapan likuiditas dari masyarakat dan menempatkannya di Bank Indonesia dalam jumlah dan jangka waktu tertentu.

Bank Indonesia dalam operasi moneternya melalui penerbitan SBIS mengumumkan target penyerapan likuiditas kepada bank-bank syariah sebagai

⁵⁴ *Ibid*

⁵⁵ *Ibid*, h 295

⁵⁶ Muhammad, *Perbankan syariah* (Jakarta : Raj), h 295

upaya pengendalian moneter dan menjanjikan imbalan (*reward / iwadh / ju'ul*) tertentu bagi yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaannya.

Akad jualah merupakan akad tentang pemberian hadiah atau *reward*, dan pemberian hadiah terdapat dalam firman Allah SWT:

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ هَدِيَّةً فَنَظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

“Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawakan kembali oleh utusan-utusan itu.”⁵⁷

Bank Indonesia wajib memberikan imbalan (*reward / iwadh /ju'ul*) yang telah dijanjikan kepada bank syariah yang telah membantu Bank Indonesia dalam upaya pengendalian moneter dengan cara menempatkan dana di Bank Indonesia dalam jangka waktu tertentu, melalui pembelian SBIS Ju'alah.

Dana Bank syariah yang ditempatkan di Bank Indonesia melalui SBIS adalah wadiah amanah khusus yang dipatkan dalam rekening khusus (rekening SBIS ju'alah), yaitu titipan dalam waktu tertentu berdasarkan kesepakatan atau ketentuan Bank Indonesia, dan tidak dipergunakan oleh Bank Indonesia selaku penerima titipan.

5. Ketentuan Akad

Ju'alah adalah janji atau komitmen untuk memberikan imbalan (*rewara/iwadh/ju'ul*) tertentu atas pencapaian hasil (*natijah*) yang ditentukan dari suatu pekerjaan, berikut ketentuan akad SBIS Ju'alah⁵⁸:

- a. SBIS Ju'alah sebagai instrument moneter boleh diterbitkan untuk pengendalian moneter dan pengelola likuiditas perbankan syariah.
- b. Dalam SBIS Ju'alah, Bank Indonesia bertindak sebagai *ja'il* (pemberi pekerjaan), Bank syariah bertindak sebagai *maj'ullah* (penerima pekerjaan), & objek/underlying Ju'alah (*mahall al-aqad*) adalah partisipasi bank syariah untuk membantu tugas Bank Indonesia dalam pengendalian moneter melalui penyerapan likuiditas dari masyarakat

⁵⁷ *Ibid*, h 55

⁵⁸ Dewan Syariah Nasional MUI, h 4

dan menempatkannya di Bank Indonesia dalam jumlah dan jangka waktu tertentu.

- c. Bank Indonesia dalam oprasi moneternya melalui penerbitan SBIS mengumumkan target penyerapan likuiditas kepada bank-bank syariah sebagai upaya pengendalian moneter dan menjanjikan imbalan (*reward/iwadh/ju'ul*) tertentu bagi yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaannya.

D. Kurs

1. Teori Kurs

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang *domestik* atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing, sebagai contoh nilai tukar (NT) Rupiah terhadap dollar Amerika (USD) adalah harga satu dollar Amerika (USD) dalam Rupiah (Rp), atau dapat juga sebaliknya diartikan harga satu rupiah terhadap satu USD.

Apabila nilai tukar di definisikan sebagai nilai rupiah dalam valuta asing dapat diformulasikan sebagai berikut:

$NT_{IDR/USD}$ = Rupiah yang diperlukan untuk membeli satu dollar Amerika (USD)

$NT_{IDR/YEN}$ = Rupiah yang diperlukan untuk membeli satu Yen Jepang

Dalam hal ini apabila NT meningkat maka berarti rupiah mengalami depresiasi, sedangkan apabila NT menurun maka Rupiah mengalami apresiasi. Sementara untuk suatu Negara menerapkan system nilai tukar tetap, perubahan nilai tukar dilakukan secara resmi oleh pemerintah. Kebijakan suatu negara secara resmi menaikkan nilai mata uangnya terhadap nilai mata uang asing disebut dengan revaluasi, sementara kebijakan menurunkan nilai mata uang terhadap mata uang asing disebut *devaluasi*.⁵⁹

⁴⁵ Ekonomi moneter, www.bi.go.id, diunduh tanggal 05 Desember 2018 jam 20.45.30, h 6

2. Sistem Kurs

Sebagai suatu angka rata-rata biasanya dalam menghitung nilai tukar efektif tersebut dipergunakan suatu bobot atas suatu mata uang tertentu. Bobot tersebut, misalnya, dapat berupa pangsa perdagangan suatu negara dengan negara lain (*bilateral*) atau suatu negara (*multilateral*).

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan Kurs

Dalam sistem nilai tukar tetap, mata uang lokal ditetapkan secara tetap terhadap mata uang asing. Sementara dalam sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar atau kurs dapat berubah-ubah setiap saat, tergantung pada jumlah penawaran dan permintaan valuta asing relatif terhadap mata uang domestik. Setiap perubahan dalam penawaran dan permintaan dari suatu mata uang akan mempengaruhi nilai mata uang yang bersangkutan. Dalam hal permintaan terhadap valuta asing relatif terhadap mata uang domestik meningkat. Maka nilai mata uang domestik akan menurun. Sebaliknya jika permintaan terhadap valuta asing menurun, maka nilai mata uang domestik meningkat. Sementara itu, jika penawaran valuta asing meningkat relatif terhadap mata uang domestik, maka nilai tukar mata uang domestik meningkat, sebaliknya jika penawaran menurun maka nilai tukar mata uang domestik menurun. Maka dari itu apabila mata uang domestik terapresiasi kecenderungan masyarakat untuk konsumsi barang impor akan berkurang (dalam hal ini, permintaan atas valuta asing cenderung menurun) dan masyarakat akan memasukkan dananya atau menyimpannya atau menginvestasikannya pada bank.

Dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi valuta asing.

- a. Pertama, faktor pembayaran impor, Semakin tinggi impor barang dan jasa, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah, begitu juga sebaliknya.
- b. Faktor aliran modal keluar (*capital outflow*). Semakin besar aliran modal keluar, maka semakin besar permintaan valuta asing dan pada lanjutannya akan memperlemah nilai tukar.

- c. Kegiatan spekulasi, semakin banyak kegiatan spekulasi valuta asing yang dikelola oleh spekulan maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga memperlemah nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing.⁶⁰

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Domestik :

a. Permintaan valuta asing

- 1) Pembayaran Impor barang dan jasa
- 2) Aliran modal keluar
 - a) Pembayaran hutang luar negeri pemerintah dan swasta
 - b) Penarikan kembali modal asing
- 3) Penempatan modal penduduk DN ke LN
- 4) Kegiatan spekulasi
 - a) Domesik
 - b) Internasional

b. Penawaran valuta asing

- 1) Penerimaan Expor barang dan jasa
- 2) Aliran modal masuk
 - a) Penerimaan hutang luar negeri pemerintah dan swasta
 - b) Penanaman modal asing
- 3) Intervensi atau penjualan Cadangan devisa bank Sentral

4. Hubungan Kurs Dengan Tabungan

Pada sisi penawaran, pengaruh aspek pengalihan pengeluaran (*expenditure switching*) akan perubahan tingkat kurs pada investasi relatif tidak menentu. Penurunan nilai mata uang domestik akan menaikkan produk-produk impor yang akan meningkatkan harga barang-barang yang diperdagangkan. Sehingga disaat tertentu pada saat masyarakat membutuhkan kebutuhan mendadak seperti laptop untuk menyelesaikan skripsi, maka masyarakat akan mengambil uangnya di bank dengan jumlah yang tinggi karena kecendrungan harga yang meningkat. Hal ini dikarenakan harga barang mengalami peningkatan terutama barang-barang impor

⁶⁰ Ekonomi moneter, www.bi.go.id, diunduh tanggal 05 Desember 2018 jam 20.45.30, h 8

seperti alat elektronik, kendaraan bermotor dll.⁶¹ Namun pada saat nilai mata uang mengalami peningkatan (terapresiasi) maka akan menurunkan harga produk-produk impor yang akan menstabilkan harga barang-barang yang diperdagangkan, sehingga pada saat tertentu masyarakat tidak perlu menarik uangnya pada bank untuk membelanjakan terhadap barang – barang perdagangan (impor).

5. Sistem Nilai Tukar Dalam Islam

Sebagai lembaga keuangan yang memfasilitasi perdagangan internasional, perbankan syariah tidak dapat menghindarkan diri dari keterlibatannya pada pasar valuta asing⁶². Dari ketiga sistem nilai tukar mata uang yang ada dalam ekonomi konvensional, manakah yang sesuai dengan konsep ekonomi Islam? Beberapa argumen muncul, yaitu:

- a. Pendapat pertama yang tepat, namun sering dianggap radikal bahkan oleh pengusung Ekonomi Islam sendiri adalah kembali menggunakan mata uang fisik dinar dan dirham (*full bodied money*). Dimana mata uang dunia saat ini kembali pada standar emas dan perak, hal ini pun mulai dirintis oleh Indonesia, namun perkembangannya masih belum mencapai taraf sebagai nilai tukar dalam transaksi tetapi sebagai masih dalam sarana investasi. Alternatif yang pertama, saat ini akan (masih) sulit diwujudkan. Kesulitan ini terutama karena dinar dan dirham – meski sebenarnya merupakan mata uang dari luar Islam yaitu Romawi dan Persia – telah dicitrakan sebagai mata uang Islam.
- b. Pendapat kedua yang moderat mengusulkan supaya mata uang sekarang agar di *back up* dengan emas sebagaimana *breton wood system*. Sehingga setiap pencetakan uang harus didasarkan kepada cadangan emas tertentu yang telah disepakati bersama, agar tidak terjadi pencetakan uang berlebihan seperti data ini. Dengan begitu peluang terbesar ada pada usulan moderat, yaitu agar mata uang-mata uang sekarang kembali di *back up* dengan emas, tentu dengan beberpa

10 ⁶¹ Ekonomi moneter, www.bi.go.id, diunduh tanggal 05 Desember 2018 jam 20.45.30, h

⁶² *Ibid*

penyempurnaan dari sistem sebelumnya (Bretton woods). Sistem inilah yang oleh kalangan barat ingin kembali digulirkan yang dikenal dengan istilah Bretton woods II. Usulan ini bahkan disukung oleh nama-nama besar seperti Joseph E. Stiglitz (Ekonom peraih nobel dari Amerika), Gordon Brown (mantan PM Inggris) hingga Nicholas Sarkozy (Presiden Prancis).⁶³

Sedangkan yang paling lunak adalah sebagaimana seperti adanya sekarang, hanya bagaimana pemerintah mengatur supaya tidak ada lagi unsur maghrib (maysir, gharar, riba) dalam system ekonomi moneter yang berlaku.

E. Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Dana Pihak Ketiga (DPK), perbankan syariah telah banyak dilakukan, di antaranya. Salviana tahun 2015,⁶⁴ Arifin Achamd Irfan tahun 2015,⁶⁵ Padila Arisandi tahun 2015,⁶⁶ Yunita Rahmawati tahun 2017,⁶⁷ Aldrin Wibowo dan Susi Suhendra tahun 2013,⁶⁸ Lusi Anggraini tahun 2017,⁶⁹ Hana Putri Rahmania tahun 2017⁷⁰. Penelitian-penelitian di atas secara ringkas dapat dilihat pada tabel 2.1.

⁶³ *Ibid*, h 112

⁶⁴ Salviana, *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs dan Nisbah Bagi Hasil (NBH) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Periode Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, 2015.

⁶⁵ Arifin Achamd Irfan, *Analisis pengaruh Inflasi dan Suku bunga Bank Indonesia terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia (periode 2012-2014)*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN SalaTiga, periode Perbankan Syariah, 2015.

⁶⁶ Padila Arisandi, *Pengaruh Inflasi, Nilai tukar dan Tingkat bagi hasil terhadap Deposito Mudharabah pada Bank Mandiri Syariah di Indonesia periode 2009-2014*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uin Sumatra Utara, periode Ekonomi Islam, 2015.

⁶⁷ Yunita Rahmawati, *Pengaruh Sertifikat Bank syariah Indonesia (SBIS), Dana Pihak Ketiga (DPK), Return on Asset (ROA) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Financing to Deposito Ratio (FDR) di Bank syariah (Studi Pada Bank syariah Mandiri dan Bri syariah Tahun 2011-2015)*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Surakarta, periode Perbankan Syariah, 2017.

⁶⁸ Aldrin Wibowo dan Susi Suhendra, *Analisis pengaruh nilai kurs, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Devisa di Indonesia*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gunadarma.

⁶⁹ Lusi Anggraini, *Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Non Performing Financing (NPF), Kurs dan Inflasi terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah di Indonesia (periode Januari 2010-Januari 2016)*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uin Syarif Hidayatullah, periode Ekonomi Syariah, 2017.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Salviana	Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs dan Nisbah Bagi Hasil (NBH) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia”	Metode: Analisis Regresi Berganda	Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi dan kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK, variabel nisbah bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah di Indonesia.
2	Arifin Achmad Irfan	Analisis pengaruh Inflasi dan suku bunga Bank Indonesia terhadap kinerja keuangan bank umum	Metode: Ordinary Last Square (OLS)	Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi dan suku bunga bank Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

⁷⁰ Hana Putri Rahmania, *Analisis Kurs (Nilai tukar), Sertifikat Bank syariah Indonesia (SBIS), Inflasi, Jumlah uang yang beredar terhadap volume DPK syariah Indonesia tahun 2012-2016*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uin Sunan Kalijaga Jogjakarta, periode Ekonomi Syariah, 2017.

		syariah di Indonesia (Periode 2012-2014)		bank umum syariah di Indonesia.
3	Padila Arisandi	Pengaruh Inflasi, Nilai tukar dan Tingkat Bagi hasil terhadap Deposito mudharabah pada Bank syariah Mandiri di Indonesia periode 2009-2014	Metode : Uji regresi linier berganda	Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi, nilai tukar dan tingkat bagi hasil secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK).
4	Yunita Rahmawati	Pengaruh sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Dana Pihak Ketiga (DPK), Return on asset (ROA), dan Non Performing Financing	Metode : Uji regresi linier berganda	Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel SBIS, Dana Pihak Ketiga (DPK) secara bersama-sama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Financing to Deposito Ratio (FDR), variabel return of asset (ROA) berpengaruh

		(NPF) terhadap Deposito Ratio (FDR) di Bank syariah (studi pada Bank syariah Mandiri dan Bri syariah Tahun 2011-2015)		positif dan signifikan terhadap Financing Deposito Ratio (FDR) dan Non Performing Financing tidak berpengaruh terhadap Financing Deposito Ratio (FDR).
5	Aldrin Wibowo dan Susi Suhendra	Analisis Pengaruh nilai kurs, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Devisa di Indonesia.	Metode: Analisis Regresi Berganda	Dengan hasil penelitian, seluruh variabel bebas, nilai kurs, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga, secara bersama sama berpengaruh positif dan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Devisa di Indonesia.
6	Lusi Anggraini	“Analisis pengaruh sertifikat Bank	Metode: Regresi Linier Berganda.	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari variabel bebas tersebut hanya

		<p>Indonesia Syariah (SBIS), Non Performing Financing (NPF), kurs Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada perbankan syariah di Indonesia”</p>	<p>Tingkat Non Performing Financing dan kurs yang Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Pembiayaan . Hal ini dinyatakan hasil uji t variable tingkat NPF dengan nilai t_{itung} (2.080) > t_{tabel} (2.023) dimana nilai signifikannya $0,49 < 0.05$. Dan untuk SBIS tidak akan mempengaruhi pembiayaan murabahah.. Penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Rudiansyah (2014) dan Novianti dan Hadwinjo (2013), yang menunjukkan bahwa tingkat SBIS tidak berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah</p>
--	--	--	--

7	Hana Putri Rahmania	Analisis Kurs (Nilai Tukar), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi, Jumlah uang yang beredar (M2) terhadap volume DPK syariah Indonesia tahun 2012- 2016	Metode: Uji OLS	Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs), sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi dan Jumlah Uang yang beredar (M2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Volume DPK. Kurs, Inflasi dan Jumlah uang yang beredar sama-sama memiliki pengaruh positif terhadap volume DPK, sementara variabel SBIS memiliki pengaruh negatif terhadap Volume DPK.
---	------------------------	--	--------------------	--

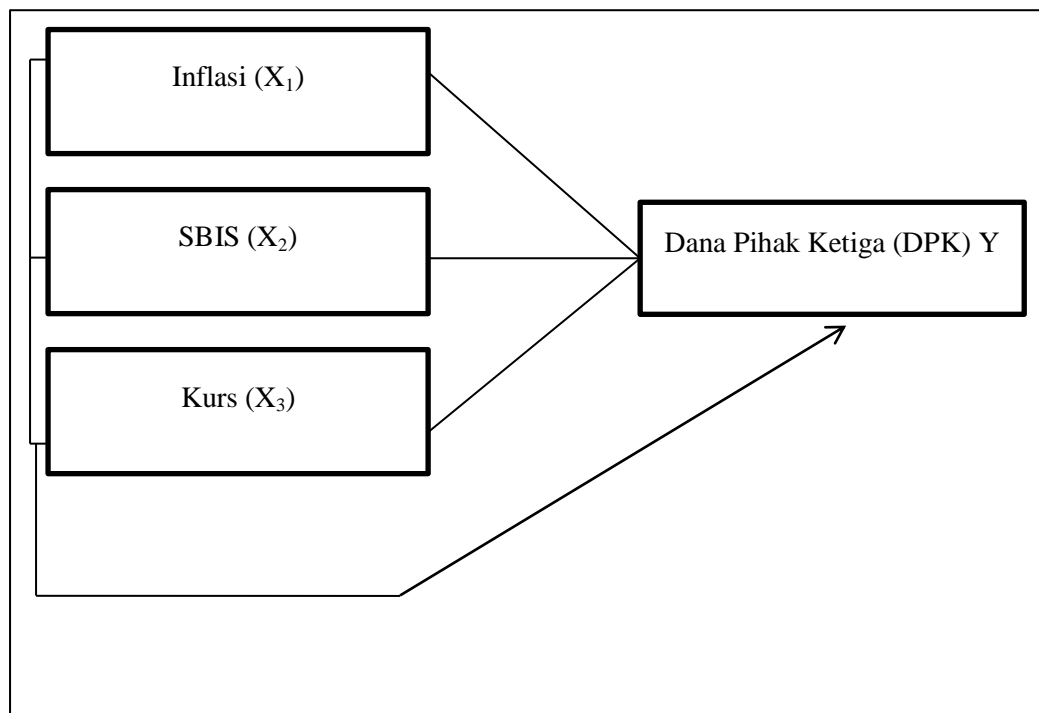
Dari penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan, dengan yg penulis teliti, Salviana 2015, peneliti tidak menggunakan variabel X= Nisbah bagi hasil pada penelitiannya. Arifin Achmad Irfan 2015, peneliti tidak menggunakan variabel X=Suku bunga dan Variabel Y= Kinerja keuangan Bank Umum Syariah pada penelitiannya. Padila Arisandi 2015, peneliti tidak menggunakan variabel

X= Tingkat bagi hasil dan Variabel Y= Deposito Mudharabah pada penelitiannya. Yunita Rahmawari 2017, peneliti tidak menggunakan variabel X= Dana Pihak Ketiga (DPK), Return on Asset (ROA) dan Non Performing dan Variabel Y= Financing to Deposito Ratio (FDR) pada penelitiannya. Aldrin Wibowo dan Susi suhendra peneliti tidak menggunakan Variabel X= Tingkat suku bunga. Lusi Anggraini 2017, peneliti tidak menggunakan variabel X= Non Performing Financing (NPF0 dan Variabel Y= Pembiayaan Murabahah pada penelitiannya. Hana Putri Rahmania 2017, peneliti tidak menggunakan variabel X= Jumlah uang yang beredar (M2).

F. Kerangka Teoritis

Salah satu faktor yang paling umum dijadikan landasan pengukuran pertumbuhan perbankan adalah Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan. Pertumbuhan DPK Perbankan merupakan salah satu indikator utama pertumbuhan perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh perubahan variabel independen bebas inflasi, SBIS dan kurs terhadap variabel dependen yaitu DPK Perbankan Syariah dan melihat pengaruh perubahan variabel independen bebas inflasi, SBIS dan kurs secara bersama-sama atau secara simultan terhadap variabel dependen yaitu DPK Perbankan Syariah yang dalam realisasinya tidak lepas dari kondisi internal maupun external.

Uraian kerangka penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar 2.2.



Gambar 2.2.

Kerangka Teoritis

G. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan dan jawaban itu masih diuji secara empiris kebenarannya. Adapun perumusan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. H_0 : Diduga inflasi tidak berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia (periode 2013-2018).
 H_1 : Diduga inflasi berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia (periode 2013-2018).
2. H_0 : Diduga SBIS tidak berpengaruh terhadap dana pihak ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia (periode 2013-2018).
 H_2 : Diduga SBIS berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia (periode 2013-2018)
3. H_0 : Di duga kurs tidak berpengaruh terhadap dana pihak ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia (periode 2013-2018).
 H_3 : Di duga kurs berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia (periode 2013-2018)
4. H_0 : Di duga inflasi, SBIS dan kurs secara simultan tidak berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia (periode 2013-2018).
 H_4 : Di duga inflasi, SBIS dan kurs secara simultan berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia (periode 2013-2018).

BAB III

Metode Penelitian

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang bersifat empiris (*empirical approach*). Metode yang dilakukan merupakan metode penelitian kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menekankan pada pengujian teori-teori atau hipotesis-hipotesis melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dalam angka *kuantitatif* dan melakukan analisis data dengan prosedur statis dan permodelan sistematis⁷¹.

Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Dimana dalam penelitian ini akan membahas Analisis pengaruh Inflasi (X_1), Sertifikat Bank syariah Indonesia (SBIS) (X_2), Kurs (X_3) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) (Y).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Medan Sumatra-Utara, dengan objek penelitian seluruh bank syariah di Indonesia (bank umum syariah dan unit usaha syariah). Lokasi penelitian ada dua tempat, yaitu Bank Indonesia & Otoritas Jasa Keuangan. Waktu penelitian dimulai dari November 2018 sampai dengan Mei 2019.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data sekunder yaitu data yang sudah tersedia atau sudah dikumpulkan oleh pihak lain⁷² dimana peneliti tinggal memanfaatkan data tersebut menurut kebutuhannya.. Berdasarkan objek dan waktu data ini merupakan data runtun waktu (*time series*). Peneliti menggunakan sumber data yang berasal dari laporan publikasi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

⁷¹ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h 13.

⁷² Anwar Sanusi, *Metodologi penelitian Bisnis*, (Jakarta : Selemba Empat, 2013), h 104.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah data inflasi, SBIS dan kurs dari Bank Indonesia hingga tahun 2018 dan laporan dana pihak ketiga (DPK) seluruh bank umum syariah di Indonesia, yang meliputi bank umum syariah, unit usaha syariah dengan jumlah 34 bank, yang meliputi 12 bank umum syariah (BUS), 22 unit usaha syariah (UUS), dari tahun 2013 sampai dengan 2018.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah seluruh dari populasi yang diteliti. Sampel penelitian ini adalah data inflasi, kurs dan SBIS dari Bank Indonesia periode 2013-2018 dan laporan DPK dari 34 Bank Syariah (12 BUS dan 22 UUS) periode 2013-2018.

E. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini yang merupakan variabel dependen adalah Dana Pihak Ketiga (DPK). Yang dimaksud dengan DPK dalam penelitian ini adalah jumlah total DPK dari 34 Bank Syariah di Indonesia periode 2013-2018 yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah OJK.

2. Variabel Independen

Dalam penelitian ini yang merupakan variabel independen adalah :

a. Inflasi

Yang dimaksud dengan inflasi dalam penelitian ini adalah jumlah tingkat inflasi di Indonesia periode 2013-2018 yang diperoleh dari Statistik Ekonomi Moneter (SEMI) Bank Indonesia berdasarkan perhitungan bulanan periode 2013-2018.

b. SBIS

Yang dimaksud dengan SBIS dalam penelitian ini adalah jumlah total SBIS periode 2013-2018 yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah dan OJK.

c. Kurs

Yang dimaksud dengan kurs dalam penelitian ini adalah jumlah tingkat kurs Indonesia periode 2013-2018 yang diperoleh dari Statistik Ekonomi Moneter Indonesia (SEMI) dan OJK berdasarkan perhitungan bulanan, yaitu dari 2013-2018.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data menggunakan data sekunder runtun waktu (*time series*) yang mana diperoleh dari website Bank Indonesia www.bi.go.id dan atau website OJK www.ojk.go.id. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, SBIS, kurs dan DPK, data yang dikumpulkan yaitu mulai dari Januari 2013 sampai dengan Desember 2018. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian.

G. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruh inflasi, SBIS dan kurs terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia digunakan pengujian dengan uji regresi berganda untuk mencapai penyimpangan atau error yang minimum dengan menggunakan analisis regresi linear berganda yaitu digunakan lebih dari dua variabel bebas.

Menurut Ajija' *Ordinary Least Square* merupakan metode estimasi yang sering di gunakan untuk mengestimasi fungsi regresi populasi dari fungsi regresi sampel⁷³. Untuk analisis data akan dilakukan dengan bantuan aplikasi komputer yaitu program Eviews 8.

⁷³ Yusuf Ilman, *Ilmu statistik* (Jakarta : Raja grafindo, 2011), h 23

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, \epsilon)$$

Sehingga dalam penelitian ini ditulis:

$$DPK = f (\text{Inf}, \text{SBIS}, \text{Kurs}, \epsilon)$$

Sedangkan model ekonometrika ditulis :

$$DPK = \alpha - \beta_1 \text{Inf} + \beta_2 \text{SBIS} - \beta_3 \text{Kurs} + \epsilon$$

Dimana :

DPK = Logaritma natural DPK

α = Konstansta (*constansta*)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Angka arah atau koefisien regresi

INF = Logaritma natural inflasi

SBIS = Logaritma natural SBIS

Kurs = Logaritma natural kurs

ϵ = error term (faktor pengganggu)

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat normalitas, multikolinieritas dan autokorelesi. Uji asumsi klasik penting dilakukan untuk menghasilkan estimator yang linier tidak bias dengan varian yang minimum *BLUE (Best Linier Unbiased Estimator)*, yang berarti model regresi tidak mengandung masalah. Untuk itu diperlukan pendektasian lebih lanjut diantaranya:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi antara variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas menjadi sangat populer dan tercangkup dibeberapa komputer statistisk.⁷⁴

Uji normalitas residual metode *Ordinary Least Square* secara formal dapat dideteksi dari metode yang dikembangkan oleh *Jarque-Bera (JB)*. Deteksi dengan melihat *Jarque-Bera* yang merupakan asimtotis (sampel dan didasrkan atas *residual ordinary least square*).Untuk melihat normalitas data terdistribusi

⁷⁴ Gujarati, *Statistika* (Jakarta:Erlangga,2011), h 164

normal atau tidak dengan ketentuan jika probabilitas dari 0,05 maka data tidak terkendala masalah normalitas.

Uji ini dengan melihat probabilitas Jarque-Bera (JB) sebagai berikut :
Langkah – langkah pengujian normalitas data sebagai berikut :

Hipotesis : H_0 : Model tidak berdistribusi normal

H_1 : Model berdistribusi normal bila

Probabilitas $Obs * R^2 > 0.05$ = Signifikan, H_0 ditolak, H_1 diterima

Bila Probabilitas $Obs * R^2 < 0,05$ = tidak signifikan, H_0 diterima, H_1 ditolak .

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel, yang ada didalam model prediksi dengan perubahan waktu, yaitu “korelasi diantara anggota observasi yang diurut menurut waktu (seperti deret berkala) atau ruang (seperti data lintas-sektoral)”.

Dalam berbagai studi ekonometrika, data time series sangat banyak digunakan. Namun dibalik pentingnya data tersebut, ternyata data time series menyimpan berbagai permasalahan, salah satunya yaitu autokorelasi. Autokorelasi merupakan penyebab yang mengakibatkan data menjadi tidak stasioner (tetap) maka autokorelasi akan hilang dengan sendirinya, karena metode transformasi data untuk membuat data yang tidak stasioner sama dengan transformasi data untuk menghilangkan autokorelasi.

Untuk melihat ada tidaknya penyakit autokorelasi dapat juga digunakan uji *Lagrange Multiplier (LM Test)* atau disebut Uji *Breusch-Goldfrey* dengan membandingkan nilai probabilitas R-Squared dengan $\alpha=0.05$. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut.⁷⁵

Hipotesis: H_0 : Model terdapat autokorelasi

H_1 : Model tidak terdapat autokorelasi

Bila Probabilitas $> \alpha (0.05)$ = Signifikan, H_0 ditolak, H_1 diterima

⁷⁵ *Ibid*, h 147

Bila probabilitas $< \text{Alpha } (0.05) = \text{Tidak signifikan, } H_0 \text{ diterima } H_1 \text{ ditolak}$

Apabila probabilitas $\text{Obs} \cdot R^2$ Lebih besar dari $\text{alpha } (0.05)$ maka model tersebut tidak terdapat autokorelasi. Apabila probabilitas $\text{Obs} \cdot R^2$ lebih kecil dari $\text{alpha } (0.05)$ maka model tersebut terdapat autokorelasi.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji regresi bisa dilakukan jika data bersifat homokedastis yaitu kondisi dimana varians dari data adalah sama pada seluruh pengamatan, uji heterokedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear, apabila asumsi heterokedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid.

Untuk melihat ada tidaknya penyakit heterokedastisitas dapat juga digunakan uji *Breusch-Goldfrey (Heteroskedasticity Test)* dengan membandingkan nilai probabilitas R-Squared dengan $\alpha=0.05$. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

Hipotesis: H_0 : Mengandung indikasi heteroskedastisitas

H_1 : tidak mengandung indikasi heteroskedastisitas

Jika $\alpha = 5\%$ maka tolak H_0

Bila Probabilitas $\text{Obs} \cdot R^2 > 0.05 = H_0 \text{ ditolak, } H_1 \text{ diterima}$

Bila Probabilitas $\text{Obs} \cdot R^2 < 0,05 = H_0 \text{ diterima, } H_1 \text{ ditolak}$

2. Uji Hipotesis

Data yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari variabel-variabel yang akan diteliti. Pengolahan data menggunakan Eviews 8. Dalam pengujian ini menggunakan Uji hipotesis meliputi Uji $-t$, Uji $-F$ dan Uji Koefisien Determinasi R^2 .

a. Uji Parsial (Uji-t)

Uji t pada dasarnya digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh setiap variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen digunakan tingkat signifikansi 0,05⁷⁶. Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat

⁷⁶ Nachrowi, *Ilmu statistik* (Jakarta:Erlangga, 2006) , h 17

pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila t hitung lebih besar daripada t tabel maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- 1) $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan. Dengan taraf signifikansi (α) =5% atau 0,05
- 2) $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya tidak signifikan. Dengan taraf signifikansi (α) =5% atau 0,05

b. Uji-F

Uji-F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Untuk mempengaruhi ada atau tidaknya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Pada tingkat signifikan 0.05 (5%)⁷⁷. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila F hitung lebih besar daripada F tabel maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- 1). $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan. Dengan taraf signifikansi (α) =5% atau 0,05
- 2). $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya tidak signifikan. Dengan taraf signifikansi (α) =5% atau 0,05

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

⁷⁷ *Ibid*, h 6

Pengujian koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai *adjusted* R^2 sebesar 1, berarti variabel dependen seluruhnya dapat dijelaskan oleh variabel independen dan tidak ada faktor lain yang menyebabkan fluktuasi variabel dependen. Jika nilai R^2 berkisar antara 0 sampai dengan 1, berarti semakin kuat kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

Menurut Ajija⁷⁸, Uji koefisien determinasi koefisien R^2 (*adjusted R-squared*). Koefisien determinasi ini menunjukkan kemampuan garis regresi menerangkan variasi variabel terikat Y yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas X. Nilai koefisien R^2 (*adjusted R-squared*) berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati 1, semakin baik.

⁷⁸ *Ibid*, h 166

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perbankan Syariah

Bank syariah merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah⁷⁹. Bank syariah berbeda dengan bank konvensional. Perbedaan utamanya terletak pada landasan operasi yang digunakan. Bank konvensional beroperasi berdasarkan bunga sedangkan bank syariah beroperasi berdasarkan bagi hasil, ditambah dengan jual beli dan sewa. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa bunga mengandung unsur *riba* yang dilarang oleh agama Islam, menurut pandangan Islam, didalam bunga terdapat unsur ketidakadilan karena pemilik dana mewajibkan peminjam untuk membayar lebih daripada yang dipinjam tanpa memperhatikan apakah peminjam menghasilkan keuntungan atau mengalami kerugian. Sebaliknya, sistem bagi hasil yang digunakan bank syariah merupakan sistem ketika peminjam dan yang meminjamkan berbagi dalam resiko dan keuntungan dengan pembagian sesuai dengan kesepakatan. Lebih jauh, bank syariah dapat pula didefinisikan sebagai sebuah lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana pada masyarakat dan yang mengalirkan investasi publik secara optimal (dengan kewajiban zakat dan larangan riba) yang bersifat produktif (dengan larangan judi), serta dijalankan sesuai nilai, etika, moral dan prinsip Islam.

Kegiatan bank syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi Islam dengan karakteristik antara lain sebagai berikut⁸⁰:

1. Pelarangan riba dalam berbagai bentuknya.
2. Tidak mengenal konsep nilai waktu dari uang (*time value of money*).
3. Konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas.

⁷⁹ Antonio, *Bank Syariah* (Jakarta:Erlangga) , h 17

⁸⁰ *Ibid*

4. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif.
5. Tidak diperkenankan menggunakan dua harga untuk satu barang.
6. Tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad.
7. Bank syariah beroperasi atas dasar konsep bagi hasil.
8. Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan.

Usaha modern pertama, untuk mendirikan bank tanpa bunga pertama kali dilakukan di Malaysia pada pertengahan tahun 1940-an, tetapi usaha ini tidak sukses. Eksperimen lain dilakukan di Pakistan pada akhir tahun 1950-an, dimana suatu lembaga pengkreditan tanpa bunga didirikan di pedesaan negara itu. Namun demikian, eksperimen pendirian bank syariah yang paling sukses dan inovatif dimasa modern ini dilakukan di Mesir pada tahun 1963, dengan berdirinya Mit Ghamr Local Saving Bank. Bank ini mendapatkan sambutan yang cukup hangat di Mesir.

Langkah Mit Ghamr mendirikan berbasis bagi hasil ternyata memberikan inspirasi bagi umat Islam di seluruh dunia, sehingga timbullah kesadaran bahwa prinsip-prinsip Islam ternyata masih dapat diaplikasikan dalam bisnis modern. Islamic Development Bank (IDB) kemudian berdiri pada tahun 1975 disponsori oleh 22 negara Islam yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI). Bank ini menyediakan bantuan finansial untuk pembangunan negara-negara anggotanya, membantu untuk mendirikan bank Islam di negara masing-masing, dan memainkan peranan penting dalam penelitian ilmu ekonomi, perbankan dan keuangan Islam. Hingga sekarang *Islamic Development Bank* (IDB) yang berpusat di Jeddah, Arab Saudi telah memiliki lebih dari 43 negara⁸¹.

Di belahan negara lain pada kurun 1970-an, sejumlah bank berbasis islam kemudian muncul. Di Timur Tengah antara lain berdiri Dubai Islamic Bank (1975) di Uni Emirat Arab, Faisal Islamic Bank of Sudan (1977) di Sudan, Faisal Islamic Bank of Egypt (1977) di Mesir, serta Kuwait Finance House (1977), di Kuwait. Di Indonesia pelopor perbankan syariah adalah Bank Muamalat Indonesia. Berdiri tahun 1991, yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia

⁸¹ *Ibid*, h 43

(MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim⁸².

Pembentukan bank syariah yang pertama sekali di Indonesia terjadi lebih kurang sepuluh tahun sejak wacana pembentukan bank syariah dilakukan pada awal tahun 1980. Pendirian bank syariah ini diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pihak-pihak lain. Prakarsa tersebut berhasil membentuk PT. Bank Muamalat Indonesia yang ditandatangani pada 1 November 1991. Hingga saat ini (2019)⁸³.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana dari masyarakat yang berasal dari nasabah perorangan atau badan hukum. Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah kewajiban-kewajiban bank yang tercatat dalam bentuk rupiah maupun valuta asing kepada pihak ketiga bukan bank, baik kepada penduduk maupun bukan penduduk. DPK merupakan sumber dana bank yang utama, pertumbuhan DPK menunjukkan peningkatan sedikit demi sedikit, maka akan memperkuat kegiatan operasional bank⁸⁴. Deskripsi data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai data-data pada variabel yang sedang diteliti oleh penulis yaitu data Dana Pihak Ketiga (DPK). Tabel 4.1 dan gambar 4.1 menunjukkan perkembangan DPK periode tahun 2013-2018.

⁸² *Ibid*, h 43

⁸³ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan Syariah* (Jakarta: Rajawali, edisi revisi, 2014), h 28

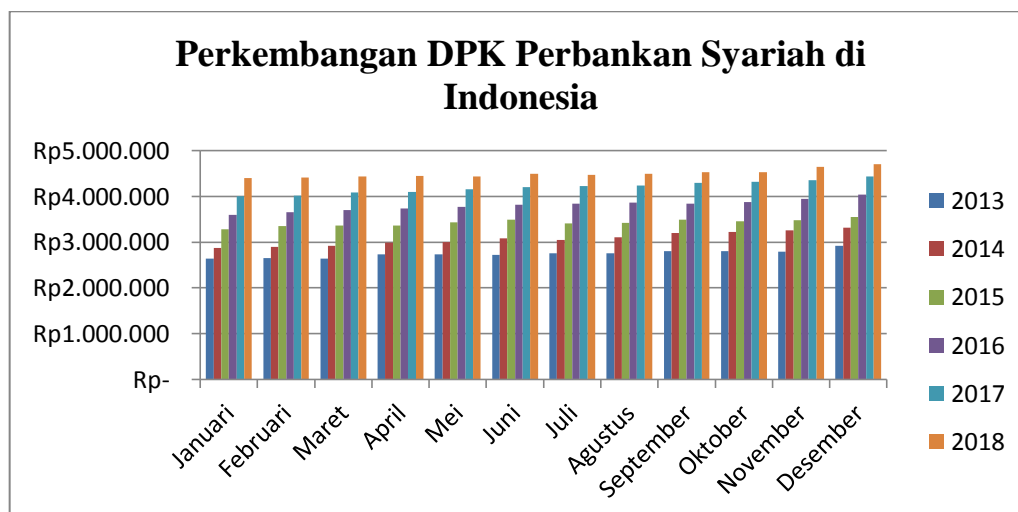
⁸⁴ Muhammad, *Perbankan syariah* (Jakarta : Raj), h 87

Tabel 4.1

Data Dana Pihak Ketiga periode 2013-2018 (Miliar Rp)

Bulan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	2.635.636	2.872.730	3.283.227	3.599.965	4.000.523	4.404.859
Februari	2.646.408	2.892.450	3.353.196	3.655.415	4.019.820	4.410.094
Maret	2.635.955	2.912.805	3.359.865	3.695.390	4.079.096	4.432.823
April	2.727.512	2.984.861	3.366.394	3.733.457	4.101.704	4.443.317
Mei	2.732.920	2.996.829	3.426.759	3.770.041	4.160.011	4.438.655
Juni	2.724.513	3.083.478	3.492.940	3.820.860	4.202.678	4.487.483
Juli	2.757.290	3.041.310	3.411.299	3.838.064	4.226.055	4.469.479
Agustus	2.750.419	3.100.474	3.415.680	3.859.305	4.237.113	4.488.512
September	2.806.364	3.202.555	3.487.037	3.836.800	4.289.102	4.531.388
Oktober	2.802.604	3.218.114	3.453.375	3.877.061	4.317.665	4.531.388
November	2.786.920	3.252.067	3.476.027	3.943.357	4.356.585	4.646.222
Desember	2.920.640	3.313.501	3.551.617	4.043.629	4.435.179	4.699.487

Sumber : statistik Ekonomi dan keuangan Indonesia.



Gambar 4.1

Perkembangan DPK Perbankan Syariah di Indonesia

Gambar 4.1 dan tabel 4.1 , menunjukkan data serta perkembangan Dana Pihak Ketiga pada tiap-tiap tahunnya. Dana Pihak Ketiga terus mengalami kenaikan dan penurunan pada tiap-tiap bulannya, dapat dikatakan DPK mengalami fluktuatif dari periode 2013-2018. Jumlah Dana pihak ketiga dimulai dari 2.635.636 di bulan Januari tahun 2013, terus mengalami kenaikan hingga bulan Desember tahun 2018 yaitu 4.699.487, secara garis besar DPK mengalami peningkatan pertahunnya, seperti yang tertera pada grafik 4.1, namun apabila

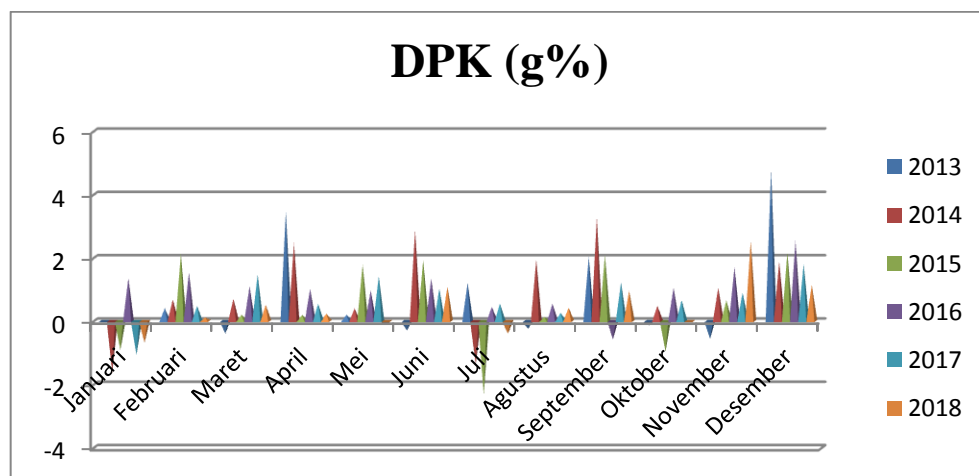
dilihat lagi (dalam hitungan bulan), Dana Pihak Ketiga juga mengalami penurunan seperti yang terjadi pada tahun 2013 dibulan Maret, Juni dan Agustus, tahun 2014 dibulan Maret dan Juni, tahun 2015 dibulan Oktober, kemudian tahun 2016 dibulan September dan November dan yang terakhir terdapat pada tahun 2018 dibulan Mei, maka dapat dikatakan DPK mengalami fluktuatif.

Jika dilihat dari pertumbuhan DPK akan semakin tergambar bahwa DPK bank syariah di Indonesia selama periode 2013-2018 fluktuatif. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.2 dan gambar 4.2.

Tabel 4.2

Data Dana Pihak Ketiga (pertumbuhan /g%) 2013-2018

DPK	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	0	-1,64	-0,91	1,36	-1,06	-0,68
Februari	0,40	0,68	2,13	1,54	0,48	0,11
Maret	-0,39	0,70	0,19	1,09	1,47	0,51
April	3,47	2,47	0,19	1,03	0,55	0,23
Mei	0,19	0,40	1,79	0,97	1,42	-0,10
Juni	-0,30	2,89	1,93	1,34	1,02	1,10
Juli	1,20	-1,36	-2,33	0,45	0,55	-0,40
Agustus	-0,24	1,94	0,12	0,55	0,26	0,42
September	2,03	3,29	2,08	-0,58	1,22	0,95
Oktober	-0,13	0,48	-0,96	1,04	0,66	0
November	-0,55	1,05	0,65	1,70	0,90	2,53
Desember	4,79	1,88	2,17	2,54	1,80	1,14



Gambar 4.2

Pertumbuhan DPK (g%) Perbankan Syariah di Indonesia

Berdasarkan gambar 4.2 dan tabel 4.2 menunjukkan statistik deskriptif atas pertumbuhan Dana Pihak Ketiga pada tiap-tiap tahunnya. Dana Pihak Ketiga terus mengalami pertumbuhan pada tiap-tiap tahunnya, namun terdapat juga penurunan pada beberapa bulan, dapat dikatakan DPK mengalami fluktuatif . Dana pihak ketiga sangat mempengaruhi operasional bank, dengan kenaikan dan penurunan DPK tiap-tiap bulannya sangat memengaruhi kinerja operasional perbankan yang ada di Indonesia. Penting bagi perbankan untuk terus menambahkan jumlah DPK, untuk terus meningkatkan jumlah Dana Pihak Ketiga, guna kelancaran operasional bank tersebut, agar tercapai kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana dalam perbankan.

2. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Dalam pengertian yang lain, inflasi merupakan persentasi kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang dan jasa yang harganya naik dan ada barang dan jasa yang harganya turun, namun ada juga harga barang dan jasa yang turun⁸⁵. Ketika inflasi terjadi ada tiga aspek yang perlu mendapat perhatian khusus yaitu, pertama kecendrungan kenaikan harga-harga, kedua bersifat umum (jika barang-barang yang mengalami kenaikan bukan barang-barang umum maka tidak bisa disebut inflasi) dan yang terakhir berlangsung secara terus menerus. Deskripsi data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai data pada variabel yang sedang diteliti oleh penulis yaitu data inflasi, data tersebut diperoleh dari link Bank Indonesia www.bi.go.id.

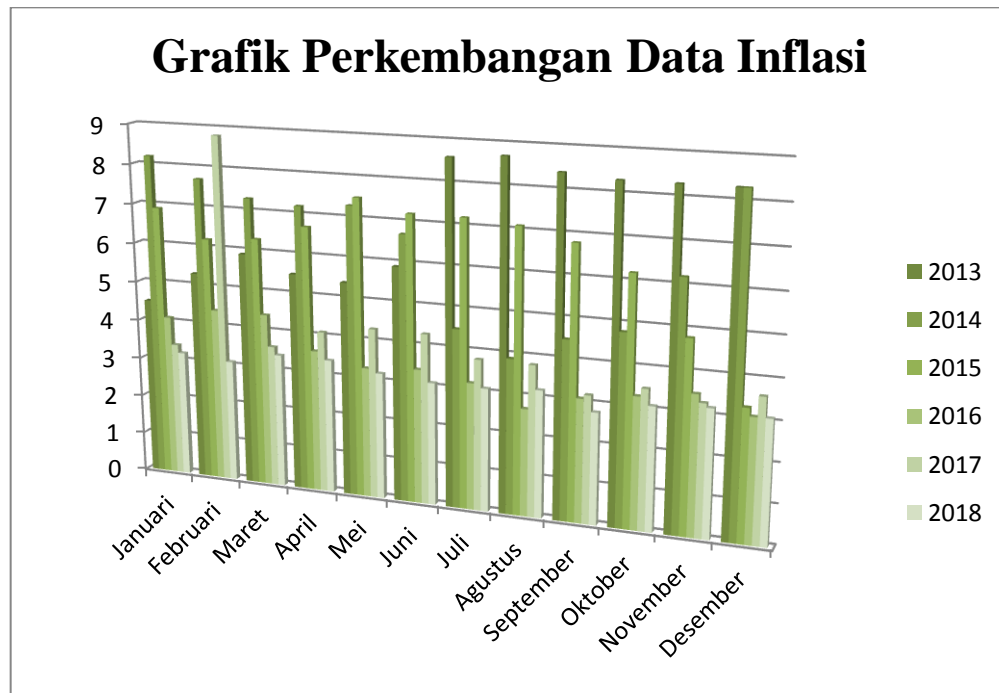
⁸⁵ *Ibid*, h 258

Tabel 4.3

Data inflasi Indonesia Periode 2013-2018

Bulan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	4,57%	8,22%	6,96%	4,14%	3,49%	3,25%
Februari	5,31%	7,75%	6,29%	4,42%	3,83%	3,18%
Maret	5,90%	7,32%	6,38%	4,45%	3,61%	3,40%
April	5,57%	7,25%	6,79%	3,60%	4,17%	3,41%
Mei	5,47%	7,32%	7,15%	3,33%	4,33%	3,23%
Juni	5,90%	6,70%	7,26%	3,45%	4,37%	3,12%
Juli	8,61%	4,53%	7,26%	3,21%	3,88%	3,18%
Agustus	8,79%	3,99%	7,18%	2,79%	3,82%	3,20%
September	8,40%	4,53%	6,83%	3,07%	3,72%	2,88%
Oktober	8,32%	4,83%	6,25%	3,31%	3,58%	3,16%
November	8,37%	6,23%	4,89%	3,58%	3,30%	3,23%
Desember	8,38%	8,36%	3,35%	3,02%	3,61%	3,13%

Sumber : Bank Indonesia.



Gambar 4.3

Pergerakan Inflasi di Indonesia

Tabel 4.3 dan Grafik 4.3 menunjukkan pertumbuhan inflasi, inflasi cenderung fluktuatif, terjadi lonjakan dan turunan dari bulan ke bulan dan mengalami ketidak stabilan, maka dapat dikatakan persentasi harga barang-barang umum di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung fluktuatif. Pada bulan Januari tahun 2013 laju inflasi 4.57%, kemudian terus meningkat hingga 8.38% pada Desember 2013, pada tahun 2014 dan 2015 inflasi juga cenderung mengalami peningkatan dengan laju nilai 6 - 8% dan kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016, dengan laju nilai 3 - 4% hingga tahun 2018.

Inflasi yang terjadi merupakan inflasi ringan, karena laju nilainya merupakan dibawah 10%. Inflasi sangat mempengaruhi konsumsi dan tabungan masyarakat, pada saat inflasi tinggi, terjadi peredaran uang, dikarenakan masyarakat cenderung membeli barang-barang umum, dimana harga barang-barang umum tersebut cenderung meningkat, kemudian masyarakat akan mengambil dana mereka yang tersimpan dalam dana perbankan, guna memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang mengalami kenaikan. Sehingga inflasi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi Dana Pihak Ketiga dan inflasi juga merupakan salah satu masalah ekonomi terbesar.

3. SBIS

SBIS adalah sertifikat berjangka pendek. SBIS merupakan dana bank yang ditempatkan pada Bank Indonesia melalui lelang dengan bukti sertifikat. Deskripsi data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai data pada variabel yang sedang diteliti oleh penulis yaitu data SBIS, data tersebut diperoleh dari laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

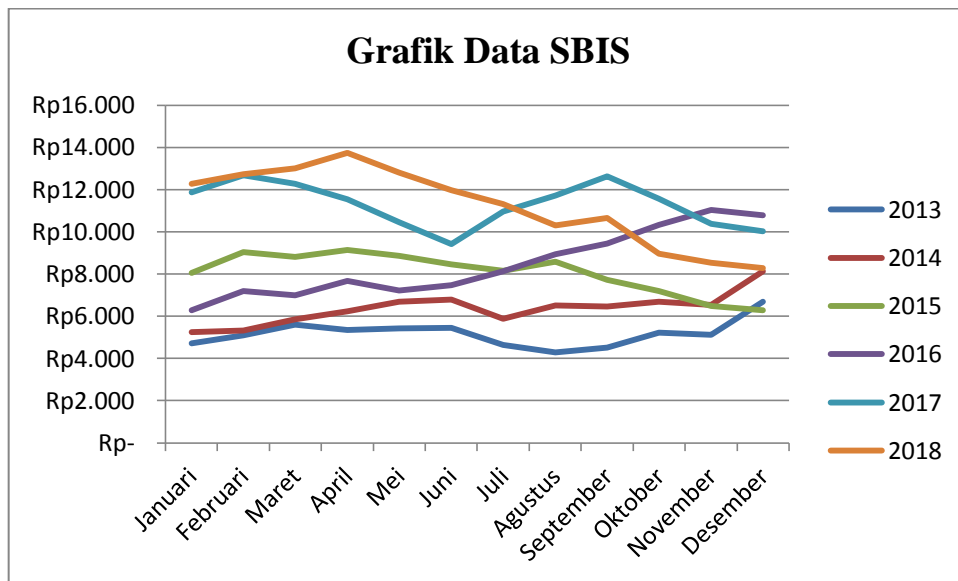
Data terkait perkembangan SBIS dapat dilihat pada tabel 4.4 dan gambar 4.4.

Tabel 4.4

Data SBIS 2013-2018 (Miliar Rp)

Bulan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	4.709	5.253	8.050	6.275	11.878	12.275
Februari	5.103	5.331	9.040	7.188	12.683	12.717
Maret	5.611	5.843	8.810	6.994	12.273	12.997
April	5.343	6.234	9.130	7.683	11.533	13.737
Mei	5.423	6.680	8.858	7.225	10.446	12.807
Juni	5.443	6.782	8.458	7.470	9.421	11.967
Juli	4.640	5.880	8.163	8.130	10.966	11.312
Agustus	4.290	6.514	8.585	8.947	11.716	10.312
September	4.523	6.450	7.720	9.442	12.626	10.652
Oktober	5.213	6.680	7.192	10.335	11.555	8.973
November	5.107	6.530	6.495	11.042	10.387	8.526
Desember	6.690	8.130	6.280	10.788	10.017	8.268

Sumber : laporan Otoritas Jasa Keuangan.



Gambar 4.4

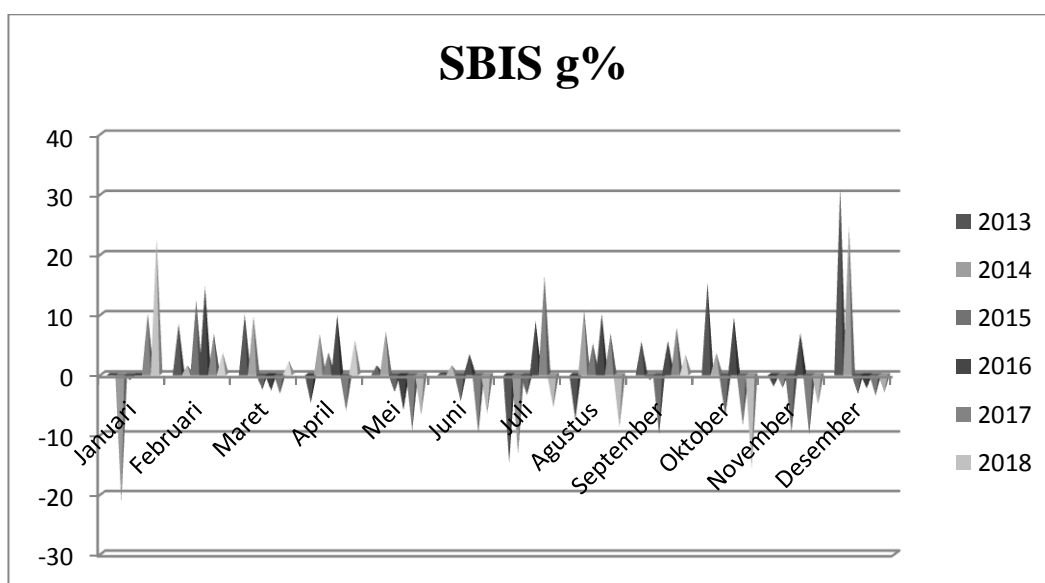
Pergerakan SBIS Perbankan Syariah di Indonesia

Untuk mengetahui pertumbuhan SBIS dapat dilihat pada tabel 4.5 dan gambar 4.5.

Tabel 4.5

Data SBIS (pertumbuhan /g%) 2013-2018

SBIS	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	-	-21,4	-0,98	-0,07	10	22,5
Februari	8,36	1,48	12,2	14,5	6,77	3,60
Maret	9,95	9,60	-2,54	-2,69	-3,23	2,20
April	-4,77	6,69	3,63	9,85	-6,029	5,69
Mei	1,49	7,15	-2,97	-5,96	-9,42	-6,77
Juni	0,36	1,52	-4,51	3,39	-9,81	-6,55
Juli	-14,7	-13,2	-3,48	8,83	16,3	-5,47
Agustus	-7,54	10,7	5,16	10,0	6,83	-8,84
September	5,43	-0,98	-10,0	5,53	7,76	3,29
Oktober	15,2	3,56	-6,83	9,45	-8,48	-15,7
November	-2,03	-2,24	-9,69	6,84	-10,1	-4,98
Desember	30,9	24,5	-3,31	-2,30	-3,56	-3,02



Gambar 4.5

Pertumbuhan SBIS (g%) Perbankan Syariah di Indonesia

Gambar 4.4 dan 4.5 serta tabel 4.4 dan 4.5 menunjukkan pertumbuhan serta perkembangan SBIS yang cenderung mengalami fluktuatif, terjadi kenaikan dan penurunan dari bulan ke bulannya dan mengalami ketidak stabilan. Seperti yang terjadi pada tahun 2013 dibulan Desember mengalami kenaikan hingga 30%, begitu juga ditahun 2014 pada bulan Desember SBIS mengalami kenaikan hingga

24%, pada tahun 2015 dan 2017 SBIS mengalami cenderung fluktuatif (meningkat dan menurun) sangat berbeda dengan tahun 2016, dimana SBIS secara garis besar mengalami peningkatan dan pada tahun 2018 SBIS terus menurun, maka dapat disimpulkan bahwa pergerakan SBIS sangat fluktuatif.

4. Kurs

Kurs adalah nilai tukar yakni yang menjadi nilai tukar antara nilai mata uang domestik dan nilai mata uang asing⁸⁶. Pertargetan nilai tukar (*exchange rate targeting*) mengacu pada keyakinan bahwa nilai tukarlah yang paling berperan dalam mencapai sasaran akhir kebijakan moneter. Strategi ini diterapkan di negara-negara yang perekonomiannya relatif kecil tapi relatif terbuka seperti Singapura dan Belanda. Deskripsi data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai data pada variabel yang sedang diteliti oleh penulis yaitu data kurs (X3), data tersebut diperoleh dari link Bank Indonesia, [www. Bi.go.id](http://www.bi.go.id).

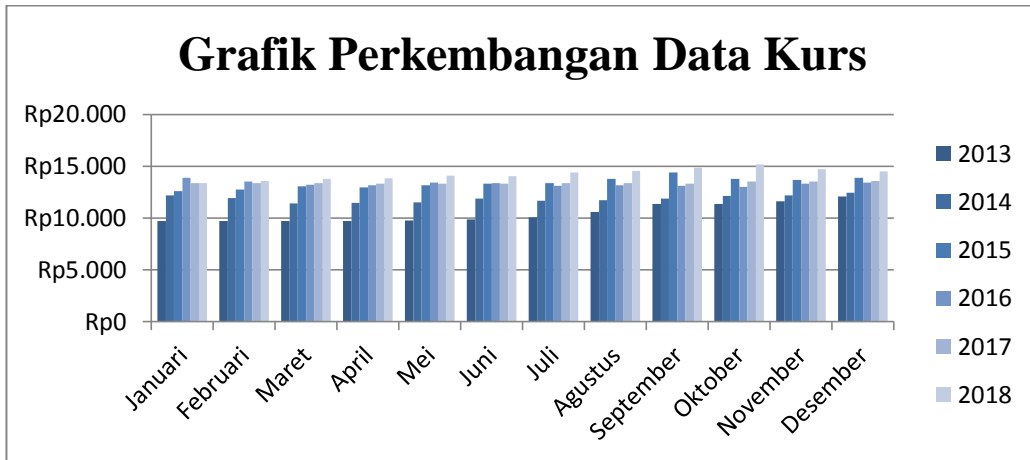
Tabel 4.6

Data kurs 2013-2018 (Miliar Rp)

Bulan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	9687.33	12179.65	12579.10	13889.05	13358.71	13380.36
Februari	9686.65	11935.10	12749.84	13515.70	13340.84	13590.05
Maret	9709.42	11427.05	13066.82	13193.14	13345.50	13758.29
April	9724.05	11435.75	12947.76	13179.86	13306.39	13803.95
Mei	9760.91	11525.94	13140.53	13419.65	13323.35	14060.70
Juni	9881.53	11892.62	13313.24	13355.05	13298.25	14036.14
Juli	10073.39	11689.06	13374.79	13118.82	13342.10	14415.50
Agustus	10572.50	11706.67	13781.75	13165.00	13341.82	14560.86
September	11346.24	11890.77	14396.10	13118.24	13303.47	14869.74
Oktober	11366.90	12144.87	13795.86	13017.24	13526.00	15179.87
November	11613.10	12158.30	13672.57	13310.50	13527.36	14697.86
Desember	12087.10	12438.29	13854.60	13417.67	13556.21	14497.95

Sumber : Bank Indonesia, yang didokumentasikan.

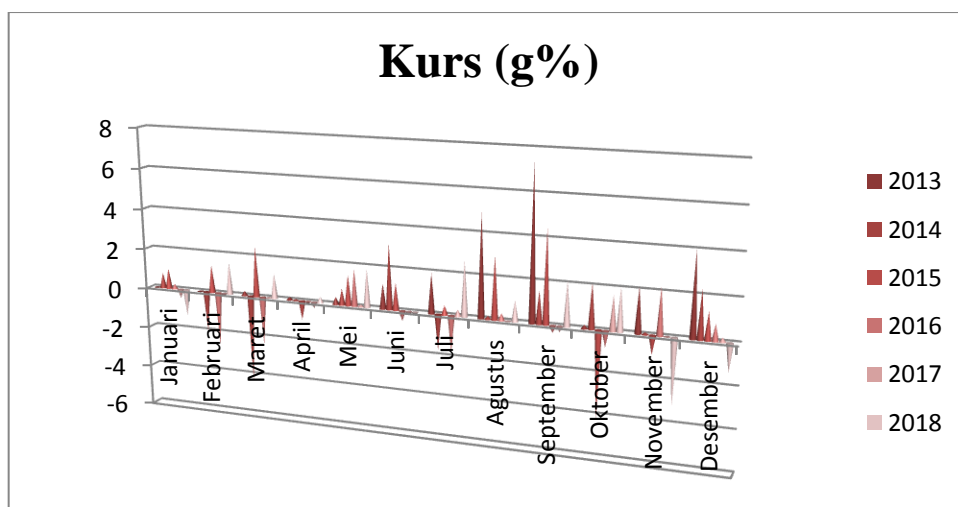
⁸⁶ *Ibid*, h 156



Gambar 4.6

Pergerakan kurs di Indonesia

Tabel 4.6 dan gambar 4.6 menunjukkan perkembangan kurs (nilai tukar), kurs terus menurun mengalami kenaikan. Pada bulan Januari ditahun 2013 kurs rupiah terhadap US Dollar yaitu Rp 9.687,33, kemudian terus mengalami peningkatan dari bulan ke bulan, hingga Rp 14.497,95 yaitu pada bulan Desember 2018. Tingginya kurs dapat menghambat konsumsi individu atau badan hukum serta mempengaruhi tabungan masyarakat yang dihimpun atau disimpan atau diinvestasikan pada bank.



Gambar 4.7

Pertumbuhan kurs (g%) di Indonesia

Gambar 4.7 diatas menunjukkan pertumbuhan kurs tiap-tiap bulannya, kurs mengalami kenaikan hingga penurunan, namun secara garis besar dapat dikatakan bahwa kurs mengalami kenaikan. Kurs meningkat sehingga menyebabkan masyarakat lebih banyak mengeluarkan uangnya untuk memenuhi kebutuhan atas barang dan jasa import, misalnya kebutuhan atas laptop bagi penulis skripsi. Sehingga masyarakat cenderung menghabiskan banyak uang untuk memenuhi kebutuhan, kenaikan kurs merupakan krisis nilai tukar, kenaikan kurs merupakan masalah ekonomi yang perlu dan harus diatasi.

Untuk lebih rinci mengenai perkembangan kurs Rupiah terhadap US Dollar(dalam bentuk pertumbuhan (g%)) selama periode pengamatan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7

Data kurs (pertumbuhan /g%) 2013-2018

KURS (g%)	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	-	0,76	1	0,24	-0,43	-1,29
Februari	-0,00	-2,00	1,35	-2,68	-0,13	1,56
Maret	0,23	-4,25	2,48	-2,38	0,03	1,23
April	0,15	0,07	-0,91	-0,10	-0,29	0,32
Mei	0,37	0,78	1,48	1,81	0,12	1,86
Juni	1,23	3,18	1,31	-0,48	-0,18	-0,16
Juli	1,94	-1,71	0,46	-1,76	0,32	2,69
Agustus	4,95	0,15	3,04	0,35	-0,00	1,00
September	7,31	1,57	4,45	-0,35	-0,28	2,12
Oktober	0,18	2,13	-4,16	-0,76	1,67	2,08
November	2,16	0,11	-0,89	2,25	0,01	-3,17
Desember	4,08	2,30	1,33	0,80	0,21	-1,36

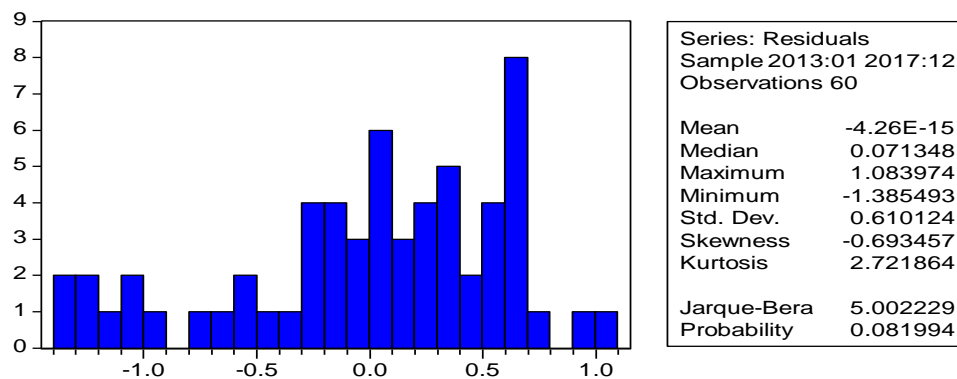
C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh model regresi yang menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik atau *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*. *BLUE* dapat dicapai bila memenuhi Asumsi Klasik. Pada penelitian uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Adapun pengujian yang digunakan adalah uji normalitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

D.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu pengujian persyaratan analisis. Yang dimaksud persyaratan disini adalah persyaratan yang harus dipenuhi agar analisis dapat dilakukan, baik untuk keperluan memprediksi maupun untuk keperluan pengujian hipotesis. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dilakukan untuk mengetahui normal atau tidak, dan mengetahui faktor gangguan dapat diketahui melalui uji normalitas *Jarque-Bera Normality (JB test)*.



Gambar 4.8

Metode Ordinary Last Square (OLS), Uji Normalitas, (*JB test*).

Sumber : Data sekunder yang diolah menggunakan Eviews 8.

Uji Normalitas dirumuskan sebagai berikut:

Kaedah pengujian *jarque bera normality* dengan program Eviews:

Bila probabilitas lebih besar dari 5% maka data berdistribusi normal,

Hipotesis : H_0 : Model tidak berdistribusi normal

H_1 : Model berdistribusi normal bila

Probilitas $Obs * R^2 > 0.05 = H_0$ ditolak, H_1 diterima

Bila Probilitas $Obs * R^2 < 0,05 =$ tidak signifikan, H_0 diterima, H_1 ditolak

Hasil dari gambar diatas yakni berdasarkan software Eviews 8, dengan Metode Ordinary Last Square (OLS) dan menggunakan Uji Normalitas JB (*Jarque-Bera*) dalam Uji Normalitas JB tersebut:

Probabilitas dari tabel diatas adalah 0,08 atau 8%, maka berdasarkan hipotesis dapat disimpulkan bahwa uji regresi normal, karena probabilitas $0,08 > 0.05$, maka dapat disimpulkan $Obs \cdot R^2 > 0.05 = H_0$ ditolak, H_1 diterima, dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi juga disebut *Independent Errors* digunakan untuk melihat apakah ada hubungan linier antara error serangkain observasi yang diurutkan menurut waktu (data time series). Uji ini dilakukan apabila data yang dianalisis merupakan data time series. Untuk melihat ada tidaknya penyakit autokorelasi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji *Durbin-Waston* (uji DW). Selain menggunakan uji Durbin-Waston, dapat juga digunakan uji *Breusch-Goldfrey* serial correlation LM Test. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut.⁸⁷

Hipotesis: H_0 : Model terdapat autokorelasi

H_1 : Model tidak terdapat autokorelasi

Bila Probabilitas $>$ Alpha (0.05), H_0 ditolak, H_1 diterima

Bila Probabilitas $<$ Alpha (0.05), H_1 ditolak, H_0 diterima

Apabila probabilitas $Obs \cdot R^2$ Lebih besar dari 0.05 maka model tersebut tidak terdapat autokorelasi. Apabila probabilitas $Obs \cdot R^2$ lebih kecil dari 0.05 maka model tersebut terdapat autokorelasi.

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.453376	Probability	0.140299
Obs*R-squared	42.65268	Probability	0.146651

Sumber : Data sekunder yang diolah menggunakan Eviews8.

Hasil pengujian Uji autokorelasi :

⁸⁷ *Ibid*,

Bila Probabilitas $>$ Alpha (0.05), H_0 ditolak, H_1 diterima, dapat dilihat dari hasil tabel diatas bahwa probalitas Obs*R2 lebih besar dari 0.05 yaitu 0,14, maka dari hasil hipotesis dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak terdapat autokorelasi, dikarenakan probabilitas Obs*R2 lebih besar dari 0.05 dan $Obs*R^2 > 0.05 = H_0$ ditolak, H_1 diterima.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana varian dari kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua nilai variabel bebas, dimana uji ini bertujuan untuk menguji, apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan varian dari residual atau pengamatan lainnya. Untuk melihat ada tidaknya penyakit heteroskedastisitas. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji *Breusch-Goldfrey Heterokedasitasity Test* dapat juga digunakan uji *white*, uji *white* dilakukan dengan meregresikan residual kuadrat sebagai variabel dependen dengan variabel dependen ditambah dengan kuadrat variabel independen.

Tabel 4.9

Hasil Uji Heteroskedasitas

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	3.236712	Probability	0.760015
Obs*R-squared	16.56308	Probability	0.110031

Sumber : Data sekunder yang diolah menggunakan Eviews 8.

Uji Heteroskedastisitas, Asumsi Klasik dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis: H_0 : Mengandung indikasi heteroskedasitas

H_1 : tidak mengandung indikasi heteroskedasitas

Jika $\alpha = 5\%$ maka tolak H_0

Bila Probilitas $Obs*R^2 > 0.05 = H_0$ ditolak, H_1 diterima

Bila Probilitas $Obs*R^2 < 0,05 = H_0$ diterima, H_1 ditolak

Hasil dari gambar diatas yakni berdasarkan software Eviews 8, dengan *Metode Ordinary Last Square (OLS)* dan menggunakan Uji Heteroskedastisitas:

Probabilitas dari tabel diatas adalah 0,11 atau 11%, maka berdasarkan hipotesis dapat disimpulkan bahwa uji regresi tidak terdapat heteroskedastisitas, karena Probabilitas $Obs * R^2 > 0.05 = H_0$ ditolak, H_1 diterima.

C . Uji Hipotesis

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis *Ordinary Last Square (OLS)*. Hasil pengujian dari ketiga hipotesis (uji t, uji F dan uji R^2) dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.10
Hasil Uji Hipotesis

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Least Squares
Date: 04/25/19 Time: 11:56
Sample: 2013:01 2018:12
Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.42273	0.334659	34.13242	0.0000
LOG(X1)	-0.198968	0.025410	-7.830216	0.0000
LOG(X2)	0.291088	0.032831	8.866380	0.0000
LOG(X3)	0.144042	0.032989	4.366356	0.0000
R-squared	0.896731	Mean dependent var		15.08841
Adjusted R-squared	0.892175	S.D. dependent var		0.176543
S.E. of regression	0.057971	Akaike info criterion		-2.803799
Sum squared resid	0.228522	Schwarz criterion		-2.677317
Log likelihood	104.9368	F-statistic		196.8253
Durbin-Watson stat	0.598088	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber : Data sekunder yang diolah menggunakan Eviews 8.

1. Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk menguji apakah setiap variabel bebas (*independen*) secara masing-masing parsial atau individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (*dependen*) pada tingkat signifikan 0.05 (5%) dengan

menganggap variabel bebas bernilai konstan, Langkah-langkah yang harus dilakukan dengan uji-t yaitu dengan pengujian, yaitu :⁸⁸

Hipotesis:

Bila probabilitas / P -value $> 0,05$ = variabel bebas tidak signifikan atau tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (H_0 terima, H_1 tolak)

Bila Probabilitas/ P -value $< 0,05$ = variabel bebas signifikan atau mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (H_0 ditolak, H_1 diterima).

Uji hipotesis perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} :

Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima.

Hasil uji t:

Probabilitas: LOG (X1) : 0,000

LOG (X2) : 0,000

LOG (X3) : 0,000

Bila Probabilitas/ P -value $< 0,05$ = variabel bebas signifikan atau mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (H_0 ditolak, H_1 diterima).

Probabilitas inflasi (X1) = 0,000 $< 0,05$ = variabel bebas signifikan atau mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (H_0 ditolak, H_1 diterima). Maka dapat disimpulkan inflasi berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga

Probabilitas SBIS (X2) = 0,000 $< 0,05$ = variabel bebas signifikan atau mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (H_0 ditolak, H_1 diterima). Maka dapat disimpulkan SBIS berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga

Probabilitas kurs (X3) = 0,000 $< 0,05$ = variabel bebas signifikan atau mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (H_0 ditolak, H_1 diterima). Maka dapat disimpulkan kurs berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga

⁸⁸ *Ibid*

Hasil uji perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} :

$$t_{hitung} = \text{LOG}(X1) : -7.830216$$

$$\text{LOG}(X2) : 8.866380$$

$$\text{LOG}(X3) : 4.366356$$

$$t_{tabel} = -1,697260$$

Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan. Dengan taraf signifikansi (α) = 5% atau 0,05, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

2. Uji-F

Uji-F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas (*independen*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (*dependen*) pada tingkat signifikan 0.05 (5%). Pengujian semua koefisien regresi secara bersama-sama dilakukan dengan Uji-F dengan pengujian, yaitu⁸⁹

Hipotesis:

Bila probabilitas/ P -value $> 5\%$ = seluruh variabel bebas tidak berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel terikat.

Bila probabilitas/ P -value $< 5\%$ = seluruh variabel bebas berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel terikat.

Uji hipotesis perbandingan F_{hitung} dan F_{tabel} :

Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan secara simultan.

Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Artinya tidak berpengaruh secara simultan.

Hasil uji F:

F- statistic : 196.8253 $>$ F Probabilitas : 0,000 maka dengan ketentuan probabilitas/ P -value $< 5\%$ = variabel bebas signifikan atau mempunyai pengaruh

⁸⁹ *Ibid*, h 6

terhadap variabel terikat. Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi, SBIS dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga.

Hasil perbandingan uji F_{hitung} dengan F_{tabel} :

$$F_{hitung} = 196.8253$$

$$F_{tabel} = 0.116093$$

Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan. Dengan taraf signifikansi (α) =5% atau 0,05, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel bebas berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel terikat.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi koefisien R^2 (*adjusted R-squared*). Koefisien determinasi ini menunjukkan kemampuan garis regresi menerangkan variasi variabel terikat Y yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas X. Nilai koefisien R^2 (*adjusted R-squared*) berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati 1, semakin baik.

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan hasil Uji Koefisien Determinasi: 0,896 (89,6%) maka variabel X1(inflasi), X2 (SBIS) dan X3 (kurs) dengan nilai sebesar 89,6% dapat menjelaskan terhadap variabel Y (Dana Pihak Ketiga) sedangkan sisanya 10,4% merupakan faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji regresi berganda, diketahui bahwa variabel inflasi, SBIS dan kurs berpengaruh bersama-sama atau simultan dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah di Indonesia. Untuk melihat pengaruh secara simultan ini dapat dilihat dari hasil uji F. Caranya yaitu apabila probabilitas < 5% maka, seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga. Juga dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Diketahui bahwa nilai F_{hitung} 196.8253 dan F_{tabel} 0.116093. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan. Dengan taraf

signifikansi (α) =5% atau 0,05, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel bebas berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel terikat. Artinya variabel inflasi, SBIS dan kurs berpengaruh secara simultan terhadap Dana Pihak Ketiga. Hasil ini sesuai dengan teori dimana inflasi akan mengurangi hasrat seseorang untuk menabung, sehingga dana yang bersumber dari masyarakat akan menurun. Hal tersebut dikarenakan inflasi dapat menyebabkan berkurangnya pendapatan riil masyarakat akibat turunnya nilai riil uang. Berkurangnya pendapatan yang diperoleh tersebut mengakibatkan kemampuan nasabah untuk menabung di bank menjadi turun karena pendapatan yang diperoleh diprioritaskan untuk konsumsi atau diinvestasikan ke sektor lain. Selain itu hasil temuan ini juga mengindikasikan bahwa tingkat inflasi mempengaruhi keputusan masyarakat sehingga pengaruh inflasi signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah.

Kemudian setelah dilakukan pengujian, hasilnya secara parsial, menunjukkan semua variabel independen (Inflasi, SBIS dan kurs) secara signifikan berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga. Artinya apabila inflasi mengalami kenaikan, maka DPK akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Aldrin Wibowo dan Susi Suhendra⁹⁰ dimana dalam penelitiannya, inflasi berpengaruh positif terhadap Dana Pihak Ketiga. Namun hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Salviana,⁹¹ hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga. Adanya kenaikan inflasi akan membawa dampak pada perilaku masyarakat dalam memprioritaskan dananya untuk konsumsi dan bukan untuk diinvestasikan di bank, sehingga menyebabkan penurunan pada DPK Perbankan Syariah.

⁹⁰ Aldri Wibowo dan Susi suhendra, *Analisis pengaruh nilai kurs, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Devisa di Indonesia*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.

⁹¹ Salviana, *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs dan Nisbah Bagi Hasil (NBH) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Periode Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, 2015.

SBIS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap DPK, artinya, apabila terjadi kenaikan SBIS maka DPK akan mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya apabila terjadi penurunan SBIS maka DPK akan menurun. Hasil penelitian ini mendukung teori, bahwasannya pada saat bank menempatkan dananya pada Bank Indonesia, maka masyarakat akan lebih percaya untuk menempatkan dananya atau menginvestasikan dananya pada bank. Adanya kenaikan SBIS atau penempatan dana pada Bank Indonesia akan berdampak pada kepercayaan masyarakat untuk menempatkan, menyimpan dan menginvestasikan dananya pada bank. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Hana Putri Rahmania,⁹² dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, SBIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga, dikarenakan dalam penelitiannya peningkatan SBIS tidak berpengaruh terhadap jumlah peningkatan atau penurunan jumlah Dana Pihak Ketiga.

Kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap DPK, artinya, apabila terjadi kenaikan nilai kurs (nilai mata uang Rupiah kita menguat terhadap mata USD) maka DPK akan mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya apabila terjadi penurunan nilai kurs (nilai mata uang Rupiah kita melemah terhadap mata USD) maka DPK akan menurun. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Cahyono (2009), yang menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap DPK. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbankan syariah masih sangat rentan terhadap perubahan nilai tukar rupiah. Diketahui, baik nasabah individu maupun koperasi akan cenderung menarik dananya dari bank syariah jika nilai tukar rupiah terhadap USD mengalami pelemahan. Hal ini juga dikarenakan return pada bank syariah yang relatif kurang pasti dibandingkan bank konvensional, karena returnnya tergantung dengan hasil keuntungan dari keberhasilan penyaluran pembiayaan yang dilakukan bank syariah. Sehingga pelemahan Rupiah terhadap

⁹² Hana Putri Rahmania, *Analisis Kurs (Nilai tukar), Sertifikat Bank syariah Indonesia (SBIS), Inflasi, Jumlah uang yang beredar terhadap volume DPK syariah Indonesia tahun 2012-2016*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uin Sunan Kalijaga Jogjakarta, periode Ekonomi Syariah, 2017.

USD akan berdampak negatif terhadap volume dana pihak ketiga di perbankan syariah

Sedangkan untuk hasil uji koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,896 atau 89,6%. Besarnya nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari , inflasi, SBIS dan kurs mampu menjelaskan variabel terikat, yaitu Dana Pihak Ketiga sebesar 89,6%, sedangkan sisanya sebesar 10,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Besarnya nilai koefisien determinasi sebesar 89,6% menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model penelitian ini mampu menjelaskan variabel terikat dalam nilai yang cukup besar. Nilai yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa faktor lain yang tidak dimasukkan menjadi variabel yang memiliki kemampuan lebih kecil dalam penelitian ini untuk menjelaskan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mempertanyakan lima masalah penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Inflasi berpengaruh negatif terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia periode 2013-2018.
2. SBIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia periode 2013-2018.
3. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia periode 2013-2018.
4. Inflasi, SBIS dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak ketiga Perbankan Syariah di Indonesia periode 2013-2018.

B. Saran-Saran

Bagi Dunia Perbankan penulis menyarankan beberapa hal yaitu:

- a. Bagi pemerintah agar dapat menjaga kestabilan nilai inflasi di Indonesia, karena inflasi yang stabil mendukung perkembangan perekonomian secara umum dan khususnya perkembangan bank syariah.
- b. Untuk menjaga likuiditas bank syariah maka Bank syariah dapat menempatkan dananya pada Bank Indonesia dalam bentuk sertifikat berjangka pendek (SBIS).
- c. Berdasarkan hasil penelitian kurs rupiah merespon terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah, maka hal ini dapat dijadikan pertimbangan bagi perbankan syariah untuk terus meningkatkan pelayanan dalam bank tersebut dan juga meningkatkan margin atau nisbah bagi hasil.
- d. Bank syariah disarankan akan lebih mempromosikan kegiatan bank syariah, bagaimana bank syariah beroperasi tersebut sehingga dana pihak ketiga akan terus meningkat pada bank syariah di Indonesia.
- e. Akan lebih menjanjikan dan memberikan kepercayaan pada masyarakat yang menyimpan atau menginvestasikan dananya di bank apabila bank

tersebut menempatkan dananya pada Bank Indonesia dalam bentuk sertifikat berjangka pendek.

- f. Perbankan syariah tidak perlu terlalu khawatir dengan gejala perekonomian, namun harus mempertimbangkan variabel-variabel lain di luar variabel ekonomi antara lain keimanan, budaya, persaingan, ukhuwah, saling tolong menolong untuk meningkatkan kegiatan penyaluran pembiayaannya.
- g. Perbankan syariah harus lebih giat lagi mengadakan penelitian-penelitian yang hasilnya dapat dipakai untuk rujukan pengambilan kebijakan bank, sehingga tujuan untuk meningkatkan penyaluran pembiayaan dapat mencapai hasil yang optimal dan tepat sasaran.
- h. Bagi perbankan hendaknya memaksimalkan dalam penghimpunan dana pihak ketiga, disebabkan Dana Pihak Ketiga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemampuan bank dalam melakukan penyaluran pembiayaan kepada nasabah. Perbankan Syariah juga harus meningkatkan pembiayaan yang berdasarkan prinsip bagi hasil kepada nasabah.

C. Rekomendasi

Bagi penelitian selanjutnya dapat direkomendasikan beberapa hal yaitu:

1. Menggunakan data yang lebih banyak dengan rentan waktu yang lebih panjang. Penggunaan data dengan rentang waktu yang lebih panjang memungkinkan hasil penelitian yang lebih baik.
2. Menggunakan variabel-variabel yang berbeda. Dikarenakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas.
3. Menggunakan alat statistik yang lebih terbaru, karena penulis menguji statistik menggunakan bantuan software Eviews 8, bisa juga menggunakan software lain seperti SPSS , AMOS, Lisrel atau PSPP untuk *open source*.
4. Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan kepada peneliti lain untuk menambahkan variabel ekonomi makro selain variabel di atas, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengembangan ekonomi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad. *Bank syariah: Teori dan Praktik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Anwar, Sanusi. *Metodologi penelitian Bisnis*, Jakarta: Selemba Empat, 2013
- Alharitsi, Jaribah. *Fiqih Ekonomi*, Bandung: Pustaka Alkautsar Group, 2006
- Al Muslih, Abdullah. *Fiqih Ekonomi Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2001
- Amalia, Euis. *Keadilan distributif dalam Ekonomi Islam*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo, 2009
- Anggraini, Lusi. *Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Non Performing Financing (NPF), Kurs dan Inflasi terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah di Indonesia (periode Januari 2010-Januari 2016)*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uin Syarif Hidayatullah, periode Ekonomi Syariah, 2017
- Arifin, Bustanul. *Strategi Makro-Mikro Ekonomi Indonesia*, Jakarta: Iskandar Piutong, 2009
- Arisandi, Padila. *Pengaruh Inflasi, Nilai tukar dan Tingkat bagi hasil terhadap Deposito Mudharabah pada Bank Mandiri Syariah di Indonesia periode 2009-2014*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uin Sumatra Utara, periode Ekonomi Islam, 2015
- Astuti, Dwi Agnes. *Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK), Inflasi, Bi Rate dan Financing to Depoaito Ratio (FDR) terhadap Alokasi Pembiayaan UMKM Pada Bank Umum Syariah (periode Juni 2014-Maret 2017)*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, periode Perbankan syariah, 2017
- Akmal, Azhari Tarigan, dkk. *Metodologi penelitian Ekonomi Islam*, Medan: La tansa Press, 2011
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang: Assyifa
- Dewan Syariah Nasional MUI, Jakarta: Erlangga, 2007

Ekonomi moneter. www.bi.go.id, diunduh tanggal 05 Desember 2018 jam 20.45

Fauzia, Yunia Ika. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana Media, 2014

Gujarati. *Statistika*, Jakarta: Erlangga, 2011

Hady, Hamdy. *Ekonomi Internasional*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001-2004

Hardani,Wibi. *Ekonomi Islam*, Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2010

Ifham, Ahmad. *Ini Lho Bank syariah*, Jakarta: Pt Gramedia Utama, 2015

Irfan, Arifin Achmad. *Analisis pengaruh Inflasi dan Suku bunga Bank Indonesia terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia (periode 2012-2014)*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN SalaTiga, periode Perbankan Syariah, 2015

Ismail. *Manajemen perbankan dari Teori menuju aplikasi*, Jakarta: Erlangga, 2013

Karim, Adiwarmarman. *Islamic Banking*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo, 2005

Kasmir. *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

Macmud, Amir. *Bank syariah*, Jakarta: Erlangga, 2010

Muhammad. *Perbankan syariah*, Jakarta: Raj, 2014

Mustofa, Imam. *Fiqh Muamalah kontemporer*, Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2013

Nachrowi. *Ilmu statistik*, Jakarta: Erlangga, 2006

Nanga, Muana. *Makro Ekonomi*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo, 2001

Pindyck, Roberts. *Mikro Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2012

Piutong, Iskandar. *Pengantar Mikro dan Makro*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013

Rahmania, Hana Putri. *Analisis Kurs (Nilai tukar), Sertifikat Bank syariah Indonesia (SBIS), Inflasi, Jumlah uang yang beredar terhadap volume saham syariah Indonesia tahun 2012-2016*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uin Sunan Kalijaga Jogjakarta, periode Ekonomi Syariah, 2017

Rahmawati, Yunita. *Pengaruh Sertifikat Bank syariah Indonesia (SBIS), Dana Pihak Ketiga (DPK), Return on Asset (ROA) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Financing to Deposito Ratio (FDR) di Bank syariah (Studi Pada Bank syariah Mandiri dan Bri syariah Tahun 2011-*

- 2015), Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Surakarta, periode Perbankan Syariah, 2017
- Rivai, Veritzhal. *Islamic Ekonomi*, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2009
- Salviana, *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs dan Nisbah Bagi Hasil (NBH) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Periode Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, 2015.
- Sudirman, Wayan. *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Kencana Precada Media Group, 2013
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Sukirno, Sadono. *Mikro Ekonomi*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo, 2013
- Undang-undang Perbankan Syariah No 10 tahun 1998
- Wuluya, Harry. *Ekonomi Moneter, Uang dan Perbankan*, Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1993
- Yahya, An nawawi. Digital library, almaktabah al-syamirah
- Yusuf, Iلمان. *Ilmu statistik*, Jakarta: Raja grafindo, 2011
- [Http:Www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- [Http:Www. Ojk, Go. Id/Sharia-Capital-Id.](http://www.ojk.go.id/Sharia-Capital-Id)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Data Dana Pihak Ketiga periode 2013-2018 (Miliar Rp)

Bulan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	2.635.636	2.872.730	3.283.227	3.599.965	4.000.523	4.404.859
Februari	2.646.408	2.892.450	3.353.196	3.655.415	4.019.820	4.410.094
Maret	2.635.955	2.912.805	3.359.865	3.695.390	4.079.096	4.432.823
April	2.727.512	2.984.861	3.366.394	3.733.457	4.101.704	4.443.317
Mei	2.732.920	2.996.829	3.426.759	3.770.041	4.160.011	4.438.655
Juni	2.724.513	3.083.478	3.492.940	3.820.860	4.202.678	4.487.483
Juli	2.757.290	3.041.310	3.411.299	3.838.064	4.226.055	4.469.479
Agustus	2.750.419	3.100.474	3.415.680	3.859.305	4.237.113	4.488.512
September	2.806.364	3.202.555	3.487.037	3.836.800	4.289.102	4.531.388
Oktober	2.802.604	3.218.114	3.453.375	3.877.061	4.317.665	4.531.388
November	2.786.920	3.252.067	3.476.027	3.943.357	4.356.585	4.646.222
Desember	2.920.640	3.313.501	3.551.617	4.043.629	4.435.179	4.699.487

Sumber : statistik Ekonomi dan keuangan Indonesia.

Data inflasi Indonesia Periode 2013-2018

Bulan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	4,57%	8,22%	6,96%	4,14%	3,49%	3,25%
Februari	5,31%	7,75%	6,29%	4,42%	3,83%	3,18%
Maret	5,90%	7,32%	6,38%	4,45%	3,61%	3,40%
April	5,57%	7,25%	6,79%	3,60%	4,17%	3,41%
Mei	5,47%	7,32%	7,15%	3,33%	4,33%	3,23%
Juni	5,90%	6,70%	7,26%	3,45%	4,37%	3,12%
Juli	8,61%	4,53%	7,26%	3,21%	3,88%	3,18%
Agustus	8,79%	3,99%	7,18%	2,79%	3,82%	3,20%
September	8,40%	4,53%	6,83%	3,07%	3,72%	2,88%
Oktober	8,32%	4,83%	6,25%	3,31%	3,58%	3,16%
November	8,37%	6,23%	4,89%	3,58%	3,30%	3,23%
Desember	8,38%	8,36%	3,35%	3,02%	3,61%	3,13%

Sumber : Bank Indonesia

Data SBIS 2013-2018 (Miliar Rp)

Bulan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	4.709	5.253	8.050	6.275	11.878	12.275
Februari	5.103	5.331	9.040	7.188	12.683	12.717
Maret	5.611	5.843	8.810	6.994	12.273	12.997
April	5.343	6.234	9.130	7.683	11.533	13.737
Mei	5.423	6.680	8.858	7.225	10.446	12.807
Juni	5.443	6.782	8.458	7.470	9.421	11.967
Juli	4.640	5.880	8.163	8.130	10.966	11.312
Agustus	4.290	6.514	8.585	8.947	11.716	10.312
September	4.523	6.450	7.720	9.442	12.626	10.652
Oktober	5.213	6.680	7.192	10.335	11.555	8.973
November	5.107	6.530	6.495	11.042	10.387	8.526
Desember	6.690	8.130	6.280	10.788	10.017	8.268

Sumber : laporan Otoritas Jasa Keuangan.

Data kurs 2013-2018 (Miliar Rp)

Bulan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	9687.33	12179.65	12579.10	13889.05	13358.71	13380.36
Februari	9686.65	11935.10	12749.84	13515.70	13340.84	13590.05
Maret	9709.42	11427.05	13066.82	13193.14	13345.50	13758.29
April	9724.05	11435.75	12947.76	13179.86	13306.39	13803.95
Mei	9760.91	11525.94	13140.53	13419.65	13323.35	14060.70
Juni	9881.53	11892.62	13313.24	13355.05	13298.25	14036.14
Juli	10073.39	11689.06	13374.79	13118.82	13342.10	14415.50
Agustus	10572.50	11706.67	13781.75	13165.00	13341.82	14560.86
September	11346.24	11890.77	14396.10	13118.24	13303.47	14869.74
Oktober	11366.90	12144.87	13795.86	13017.24	13526.00	15179.87
November	11613.10	12158.30	13672.57	13310.50	13527.36	14697.86
Desember	12087.10	12438.29	13854.60	13417.67	13556.21	14497.95

Sumber : Bank Indonesia, yang didokumentasikan.

Deskriptif Data Penelitian

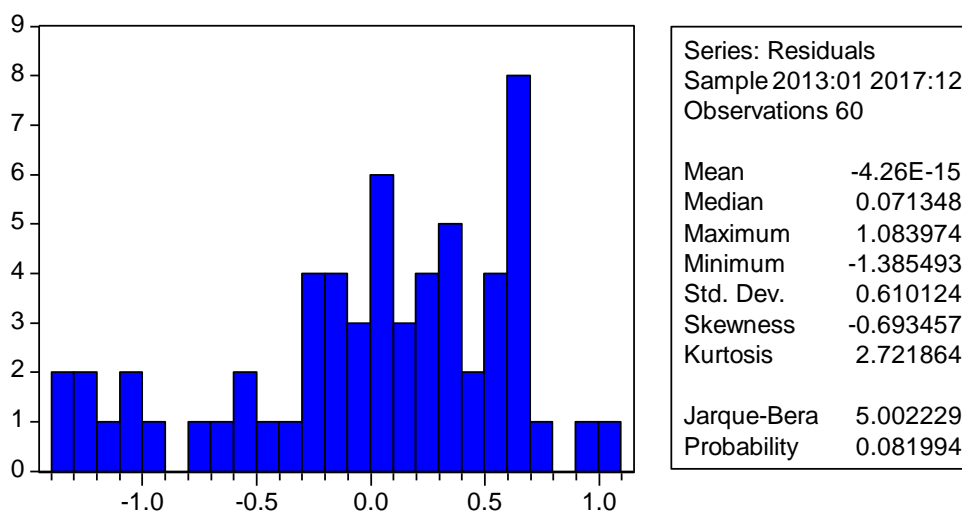
Date: 04/25/19

Time: 12:06

Sample: 2013:01 2018:12

	Y	X1	X2	X3
Mean	3625758.	5.050833	8427.028	12633.97
Median	3575791.	4.395000	8146.500	13300.86
Maximum	4699487.	8.790000	13737.00	15178.87
Minimum	2635636.	2.790000	4290.000	9687.000
Std. Dev.	628231.0	1.877893	2575.984	1851.007
Skewness	0.015575	0.577522	0.282575	-2.893585
Kurtosis	1.710387	1.869989	1.924919	16.28117
Jarque-Bera	4.992214	7.833163	4.425579	629.6427
Probability	0.082405	0.019909	0.109395	0.000000
Sum	2.61E+08	363.6600	606746.0	909646.1
Sum Sq. Dev.	2.80E+13	250.3804	4.71E+08	2.43E+08
Observations	72	72	72	72

Hasil uji Normalitas



Hasil uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.453376	Probability	0.140299
Obs*R-squared	42.65268	Probability	0.146651

Hasil uji Heteroskedesitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	3.236712	Probability	0.007615
Obs*R-squared	16.56308	Probability	0.011031

Hasil uji Hipotesis

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Date: 04/25/19 Time: 11:56

Sample: 2013:01 2018:12

Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.42273	0.334659	34.13242	0.0000
LOG(X1)	-0.198968	0.025410	-7.830216	0.0000
LOG(X2)	0.291088	0.032831	8.866380	0.0000
LOG(X3)	0.144042	0.032989	4.366356	0.0000
R-squared	0.896731	Mean dependent var		15.08841
Adjusted R-squared	0.892175	S.D. dependent var		0.176543
S.E. of regression	0.057971	Akaike info criterion		-2.803799
Sum squared resid	0.228522	Schwarz criterion		-2.677317
Log likelihood	104.9368	F-statistic		196.8253
Durbin-Watson stat	0.598088	Prob(F-statistic)		0.000000

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ririn Khairiyah

Binti : Saharuddin

Tempat/Tanggal Lahir : P.siantar 30 April 1997

Alamat : Tanjung Morawa

Pekerjaan : Mahasiswa

Nomor HP : 0819 0801 6192

Asal Sekolah : PP Raudhatul Hasanah

Tahun Masuk UIN : 2015

Pembimbing Akademik : Dr Sugianto, MA

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Inflasi, SBIS dan Kurs terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia periode 2013-2018

Pembimbing Skripsi I :Bapak Dr. Sugianto, MA

Pembimbing skripsi II : Bapak Muhammad Ikhsan Harahap, M.E.I.

IPK : 3,68

Pendidikan : SD : Mis Al-Mukhlisin
SMP : PP Raufdhatul Hasanah
SMA : PP Raudhatul Hasanah